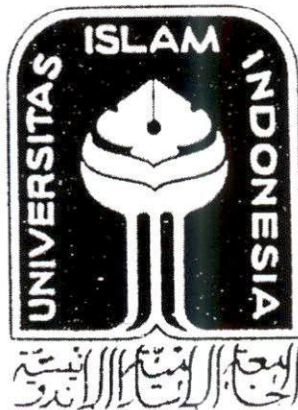


**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA
SUKU MONGONDOW DI KAB. BOLAANG MONGONDOW
SULAWESI UTARA**



Oleh:

**Rahmi Hattani, S.PdI
NIM: 09913108**

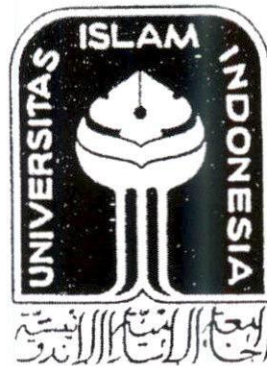
TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2012

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA
SUKU MONGONDOW DI KAB. BOLAANG MONGONDOW
SULAWESI UTARA**



Oleh:

**Rahmi Hattani, S.PdI
NIM: 09913108**

**Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 426/PS-MSI/Peng./VII/2012

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL
PADA SUKU MONGONDOW DI KAB. BOLAANG
MONGONDOW SULAWESI UTARA**

Ditulis oleh : Rahmi Hattani

N. I. M. : 09913108

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 4 Juli 2012

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rahmi Hattani
Tempat/tgl.lahir : Kombat, 11 September 1985
N. I. M. : 09913108
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA
SUKU MONGONDOW DI KAB. BOLAANG MONGONDOW
SULAWESI UTARA**

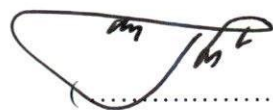
Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Juni 2012

Pukul : 09.30–10.30 WIB

Hasil / Nilai : **82,50 / A-**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

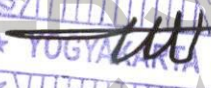
NOTA DINAS
No. : 1029/PS-MSI/ND/VI/2012

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL
PADA SUKU MONGONDOW DI KAB. BOLANG
MONGONDOW SULAWESI UTARA**

Ditulis oleh : Rahmi Hattani
NIM : 09913108
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Juni 2012
Sekretaris Program


Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Suku Mongondow di Kab. Bolaang Mongondow Sulawesi Utara**

Ditulis oleh : Rahmi Hattani, S.Pd.I

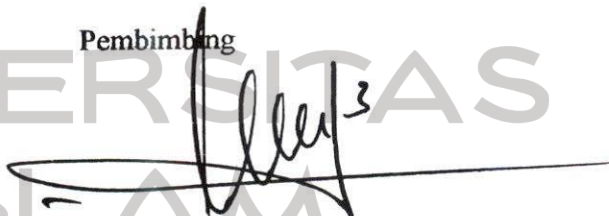
N I M : 09913108

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Juni 2012

Pembimbing



Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١﴾

*“Dan Sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar,
berbudi pekerti yang luhur” (Al-qalam : 4).*

الْمَعْلَمَةُ الْأَسَدِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Jesis ini penulis persembahkan kepada:

*Kedua orang tua, terima kasih atas segala doa, inspirasi,
didikan dan pengajarannya untuk selalu mencintai
kebenaran sejati.*

Dan

Pada pemerhati perkembangan pendidikan Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,

Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No 0543b/U/ 1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Hurif Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-

ص	şad	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
Huruf	Nama	Hurif Latin	Nama
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

أحمد يه ditulis *ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dituli *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

Ditulis *jamā'ah*.

جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah dituli *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بئكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

(‘)

انتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah, contoh :

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Samā*

الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

زومي الفروض ditulis *zawi al furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnāh*

شيخ الاسلام ditulis *syaikh al Islam* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين, الصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين

,اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده و رسوله

Segala puji dan syukur untuk Illahi Rabbi, shalawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW panutan insani. Alhamdulillah penyusunan dan penulisan Tesis yang berjudul **“Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Suku Mongondow di Kab. Bolaang Mongondow Sulawesi Utara”**, telah terselesaikan, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Karya Tesis merupakan rangkaian proses studi dan dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum, selaku Dekan FIAI UII.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, Ketua Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang mengarahkan, memberikan bimbingan, saran-saran, dan masukan-masukan yang sangat berharga.
6. Bapak Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag selaku penguji I, terima kasih atas segala masukannya yang menjadikan tesis ini lebih representatif.
7. Bapak Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag selaku penguji II.
8. Seluruh staf dan karyawan MSI, terima kasih atas segala bantuannya.
9. Kedua orang tua, ibunda Mustika Tamanyira dan bapak H. Ibrahim Hattani, yang selalu mendoakan dan membimbing anak-anaknya, semoga selalu dalam lindungan dan limpahan rahmat dari Allah SWT.
10. Kakak-kakak tercinta Rante Hattani, Ahmad Hattani, Syawiyah Hattani, saudara, serta para keponakan (Indah, Diny, El, Keyzan) yang selalu memberi dorongan semangat selama proses penyelesaian studi.
11. Rekan-rekan Rumah Belajar Lipu Kobayagan, atas waktu dan masukan serta bantuannya selama proses penelitian.
12. Sahabat JL dari *Environmental History*, terima kasih atas semua referensi, diskusi, masukan dan saran-saran yang amat berharga dalam proses penulisan tesis ini.

13. Keluarga para *guhanga* yang tidak bisa disebutkan satu persatu, *sukur moanto* ' (terima kasih), atas sambutan hangat dan keterbukaannya, selama penulis berkunjung ke desa-desa.
14. Teman-teman di MSI: Bunda Arifah, Mbak Ulfa, Rima, Ana, Adry, Iqom, Mimin, Yeni, Anas, Wahyudin dan yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebersamaan kita selama kuliah.
15. Sahabat-sahabat kecil, Tara, Finta, Siwwi, Arum, Reta, Wiwit, Ami, Rida, Anna dan yang lainnya, terima kasih atas seluruh bantuan yang kalian berikan.

Akhirnya kesempurnaan adalah keinginan kita semua, namun hanya Allah SWT yang Maha Sempurna. Selanjutnya untuk sebuah proses akademik penyusun membuka diri untuk saran, masukan, dan kritik yang konstruktif untuk menjadikan Tesis ini lebih representatif. Akhirnya hanya kepada Allah penyusun berserah diri.

Yogyakarta, 12 Juni 2012

Penyusun



Rahmi Hattani, S.PdI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
ABSTRACT.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan	5

BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
	A. Telaah Pustaka	13
	B. Landasan Teori	16
	1. Pendidikan Karakter	16
	2. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa...	24
	3. Reproduksi Sistem Pendidikan	29
	4. Kebudayaan Lokal	35
	5. Akulturasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal	41
	6. Ketahanan Budaya Lokal	45
	7. Konsep Nilai Budaya	48
BAB III	METODE PENELITIAN.....	53
	A. Jenis Penelitian	53
	B. Sumber Data	54
	C. Pengumpulan Data.....	54
	D. Analisis Data	55
BAB IV	ANALISA DAN PEMBAHASAN	56
	A. Deskripsi Wilayah Bolaang Mongondow.....	56
	B. Kilasan Sejarah.....	57
	C. Identifikasi Budaya.....	64
	1. Upacara Adat Suku Mongondow	66

b. Upacara Kelahiran	67
c. Upacara Pernikahan	79
d. Upacara Kematian	85
2. Upacara Adat Pertanian	89
3. Organisasi Sosial Tradisional.....	89
4. Pudarnya Kebudayaan Lokal Suku Mongondow.....	92
D. Upaya Pewarisan Budaya Suku Mongondow.....	97
1. Keluarga.....	98
2. Lembaga Pendidikan.....	103
3. <i>Guhanga</i> (Tokoh Adat Informal).....	107
E. Nilai Budaya Tradisional Suku Mongondow Sebagai Pembentuk Karakter.....	110
F. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Suku Mongondow.....	113
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127
Lampiran 1 Data Informan	127
Lampiran 2 Curriculum Vitae.....	128

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 2.1	Lima masalah dasar dalam hidup menurut Kluckhon....	51
Tabel 4.1	Perbedaan upacara adat untuk anak laki-laki dan perempuan	74



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR BAGAN

			Hal
Bagan	2.1	Bentuk pewarisan budaya tegak, miring dan mendatar...	11
Bagan	2.2	Proses Terbentuknya Karakter.....	23
Bagan	2.3	Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa.....	26



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Dalam konteks Indonesia, merumuskan konsep pendidikan karakter, semestinya didasarkan pada keragaman budaya lokal yang menyebar di ribuan pulau di tanah air. Keragaman budaya lokal tersebut mengandung pesan-pesan moral yang tentunya bisa menjadi pegangan hidup setiap individu. Untuk itu penelitian ini, bertujuan untuk merumuskan konsep pendidikan karakter yang berbasiskan pada kebudayaan lokal Suku Mongondow di Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Berbagai upacara adat dan tradisi sosial pada suku Mongondow di analisis dan dimaknai sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Dalam prakteknya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan konsep antropologi pendidikan.

Pertanyaan penelitian dijawab melalui pengidentifikasian bentuk-bentuk kebudayaan Suku Mongondow, pewarisan kebudayaan Suku Mongondow pada generasi selanjutnya serta analisis nilai-nilai budaya Suku Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan, sejumlah kebudayaan asli tidak lagi terdapat pada suku ini, dan pewarisan budaya yang cenderung lemah.

Namun, keberadaan tokoh adat lokal yakni *guhanga* dalam lingkungan sosial Suku Mongondow merupakan representasi dari adanya aturan-aturan adat yang mesti dipatuhi. *Guhanga* bisa menjadi patron bagi Suku Mongondow, karena *guhanga* memiliki seperangkat pengetahuan adat yang sepenuhnya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga yang cukup berpengaruh dalam proses pendidikan seseorang merupakan bagian terpenting dari proses pembentukan karakter suku Mongondow. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan suku Mongondow menjadi sebuah proses yang dilaksanakan melalui tiga sarana, yakni lembaga pendidikan formal, keluarga dan masyarakat yang diwakili dengan keberadaan tokoh adat lokal.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Lokal, Suku Mongondow

ABSTRACT

In Indonesian context, formulating the concept of character education should be based on the diversity of local cultures in thousands of islands in our homeland. The diversity of local cultures contains moral messages which surely could become a guide in life for every individual. Therefore this study aimed to formulate the concept of character education based on the local culture of Mongondow tribe in Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi. Various traditional ceremonies and social traditions in Mongondow tribe was analyzed and interpreted according to the context of their life. In practice, this study used qualitative research and the concept of educational anthropology.

The question of the study was answered by defining the forms of Mongondow Tribe culture, cultural inheritance of Mongondow tribe to the next generation, and the analysis of cultural values of Mongondow tribe. The result of the study showed that a number of original cultures had disappeared from this tribe, and the cultural inheritance tended to be weak.

However, the presence of local traditional leader, which was guhanga, in the social environment of Mongondow Tribe was a representation of traditional rules which must be obeyed. Guhanga could become a patron for Mongondow Tribe because guhanga had a set of traditional knowledge which was fully applied to the daily life. Besides that, formal education institutions and family environment had quite a significant influence in the process of forming the character of Mongondow tribe. Therefore, character education rooted on the cultural values of Mongondow tribe was a process applied through three means, which are formal education institutions, family and the society which was represented by the presence of local traditional leader.

Keyword: Character Education, Local Culture, Mongondow Tribe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang dirumuskan untuk menjawab persoalan-persoalan mengenai redupnya karakter budaya bangsa. Walaupun konsep tentang pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, tetapi kemunculan berbagai fenomena-fenomena sosial yang bersifat negatif, menunjukkan adanya persoalan serius dalam pembentukan karakter budaya bangsa. Karena itu, pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai kebangsaan menjadi sebuah hal penting yang harus dirumuskan secara tepat.

Di Indonesia sendiri sebetulnya merumuskan konsep pendidikan karakter bukanlah hal yang sulit, mengingat bangsa ini memiliki kekayaan budaya yang begitu beragam dengan Pancasila sebagai dasar negara yang menyatukan keragaman itu. Sejumlah praktek-praktek budaya lokal tradisional yang telah terbukti mengandung pesan-pesan moral, nilai-nilai, sudah semestinya menjadi landasan untuk merumuskan sebuah konsep pendidikan karakter. Internalisasi dan kajian nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kehidupan berbangsa harus diletakkan dalam wacana membangun karakter budaya bangsa. Selain merupakan aset bangsa, nilai-nilai keragaman budaya Indonesia mestinya menjadi acuan hidup bagi setiap warga di negeri

ini. Untuk itu, pengkajian nilai dan makna budaya-budaya lokal, harus diarahkan pada konsep pembentukan pribadi dengan karakter yang sesuai dengan situasi kehidupan sosial bangsa ini.

Namun, ironisnya sejumlah nilai-nilai budaya lokal tradisional seolah-olah kehilangan ruhnya ditengah kemajuan teknologi dan sistem pengetahuan modern. Adat istiadat dan tradisi yang telah mengendap ribuan tahun dalam struktur kehidupan masyarakat Indonesia, kini sekedar menjadi objek wisata saja. Bahkan dalam beberapa kasus wujud kebudayaan bangsa ini hampir selalu diklaim sebagai milik bangsa lain. Jika tidak disikapi secara serius hal ini tentu berimplikasi pada proses pembentukan identitas diri masyarakat lokal pada khususnya dan orang Indonesia pada umumnya. Wacana mengenai redupnya karakter bangsa sudah semestinya dijawab dengan pengkajian dan pemaknaan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks tujuan pendidikan karakter yakni mengupayakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur, kebaikan, keadilan, tanggung jawab dan sebagainya, maka penelitian ini membahas mengenai perumusan konsep pendidikan karakter yang berbasiskan pada kebudayaan lokal Suku Mongondow.

Suku Mongondow merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Sulawesi Utara. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, Suku Mongondow juga memiliki sejumlah adat istiadat, tradisi, tata hidup sosial tradisional yang merupakan kebudayaan aslinya. Akan tetapi, sistem pewarisan budaya pada Suku Mongondow cenderung lemah, sehingga

mengakibatkan hilangnya beberapa bentuk-bentuk kebudayaan yang ada. Pasca bubarnya sistem kerajaan Bolaang Mongondow, maka sejumlah budaya lokal Suku Mongondow ikut mengalami kemunduran. Untuk itu, pengkajian terhadap nilai-nilai kebudayaan Suku Mongondow kiranya penting dilakukan seiring dengan upaya untuk merumuskan konsep pendidikan karakter. Dengan demikian, karakter Suku Mongondow bisa terbentuk dari dasar kebudayaan aslinya sendiri yang selanjutnya dikontekstualisasikan dalam kehidupan berbangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk budaya yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow?
2. Bagaimana menjadikan bentuk-bentuk budaya tersebut sebagai landasan utama pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya apa saja yang masih ada di masyarakat Bolaang Mongondow, yang bisa dijadikan sebagai basis pendidikan karakter.

2. Untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana seharusnya tradisi-tradisi dan budaya lokal dimaknai dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan menjadikan tradisi dan budaya lokal tersebut sebagai pilar utama di dalam pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini ingin menegaskan keberadaan bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang tidak hanya memiliki kekayaan budaya yang beragam, akan tetapi Indonesia juga mampu memaknai kekayaan budaya tersebut sebagai sesuatu yang hidup dalam karakter diri orang Indonesia pada umumnya dan orang Bolaang Mongondow pada khususnya. Dengan Pancasila sebagai landasan ideal utama dan budaya lokal adalah wilayah praksisnya.
2. penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberi informasi tentang budaya dan tradisi suku Bolaang Mongondow.
3. Bagi suku Mongondow, penelitian ini menggambarkan bagaimana seharusnya budaya suku Mongondow diposisikan dalam wacana pembentukan karakter bangsa, dengan senantiasa mengacu pada nilai-nilai ideal Pancasila dan UUD '45. Dengan demikian eksistensi budaya suku Mongondow tetap terjaga dalam konteks kehidupan berbangsa.
4. Dalam tataran yang lebih umum, penelitian ini menambah pengetahuan tentang beragamnya kebudayaan dan tradisi di Indonesia, sehingga

mengharuskan kita untuk mengenal lebih banyak lagi tentang bentuk-bentuk budaya dan tradisi tersebut. Mengingat perkembangan jaman yang semakin pesat, serta arus modernisasi yang begitu kuat yang mengakibatkan terpinggirnya budaya-budaya lokal, hilangnya spirit atau makna pada bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, maka dianggap penting untuk kembali mengkaji makna budaya lokal terhadap kehidupan untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter.

5. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memiliki manfaat yang besar, mengingat konsep penelitian ini, berusaha mengaplikasikan disiplin ilmu peneliti yakni pendidikan, dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu lain untuk menganalisa masalah.
6. Sedangkan untuk para praktisi, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan ilmu pendidikan, terutama dalam hal isu pendidikan dan kebudayaan. Sehingga peranan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial budaya bisa diaplikasikan dengan baik, dan secara akademik penelitian ini jelas bermanfaat untuk menambah wacana dan referensi bagi ilmu pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini, dibagi dalam lima bab. Dengan menggunakan teknik penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Pada bab I, merupakan bab pendahuluan dimana penulis mengemukakan rasionalisasi permasalahan serta inti utama dari masalah yang akan diteliti. Selain itu, bab ini juga memuat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II, membahas mengenai telaah pustaka yang berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal, maupun posisi budaya lokal dalam pembentukan karakter bangsa. Selanjutnya landasan teori yang digunakan disesuaikan dengan isi serta permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab III, akan mengulas tentang metode penelitian yang digunakan dalam rangka menjawab persoalan penelitian. Untuk itu, data-data, sumber data, serta analisa diuraikan dalam bab ini.

Bab IV, akan mengurai pembahasan dan analisa. Deskripsi wilayah Bolaang Mongondow merupakan pengantar utama dalam bab ini, selanjutnya disertai dengan kilasan sejarah dan berbagai upacara adat lokal yang ada di Bolaang Mongondow. Selain itu, tranmisi kebudayaan dalam masyarakat Bolaang Mongondow juga dipaparkan dalam bab ini, sekaligus uraian mengenai konsep pendidikan karakter yang berbasis pada kebudayaan suku Mongondow.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil analisa, serta saran yang bisa dirumuskan dalam bentuk tawaran atau rekomendasi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Peranan pendidikan dalam kebudayaan sangatlah besar bahkan dengan kata lain pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena itu dalam perkembangan ilmu pengetahuan muncullah apa yang dikenal dengan antropologi pendidikan. Antropologi pendidikan adalah cabang termuda dalam ilmu antropologi. Antropologi pendidikan adalah penelaahan akademis tentang pendidikan dari sudut pandang budaya. Antropologi pendidikan merupakan generalisasi tentang manusia dan perilakunya ketika berhubungan dengan fakta pendidikan. Antropologi pendidikan merupakan salah satu bidang kajian antropologi sosial-budaya yang memusatkan studi pada gejala pendidikan dalam kehidupan manusia².

Jika dihadirkan sebagai materi kajian, antropologi pendidikan menyajikan aplikasi teori dan metode yang digunakan untuk menelaah tindak-tanduk dan persepsi masyarakat terkait pendidikan. Dengan demikian, kajian materi antropologi pendidikan tidak bertujuan menciptakan ahli antropologi, tetapi menambah wawasan pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif budaya³.

Kajian mengenai antropologi pendidikan dapat diacu pada tulisan-tulisan mengenai enkulturasi, sosialisasi dan transmisi kebudayaan⁴. Awalnya

² H. Mahmud & Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 18

³ *Ibid.*, hal. 19

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI-Press, 2007), hal. 227

konsep transmisi budaya kajiannya amat terbatas pada lingkup pola pengasuhan anak dan pola pembelajaran dalam lingkungan keluarga dan lingkungan ketetanggaaan sutau masyarakat. Lalu kemudian kajian mengenai masalah pendidikan dalam antropologi tidak lagi bersifat parsial.

Dalam konteks Indonesia, lingkungan keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil akan tetapi memiliki pengaruh yang besar didalam pembentukan anggota masyarakat. Karena itu, konsep enkulturasi atau pembudayaan nilai-nilai yang dianut masyarakat dilakukan melalui institusi keluarga. Selain itu, konsep sosialisasi yakni suatu konsep pembelajaran yang dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai budaya yang berlangsung antar individu dan antar kelompok dalam lingkungan ketetanggaaan dan lingkungan masyarakat juga mendapat perhatian. Kedua konsep ini, yaitu enkulturasi dan sosialisasi merupakan turunan dari konsep transmisi budaya yang dijadikan sebagai instrumen keberlangsungan suatu kebudayaan dalam masyarakat sederhana, yang secara substansial berkaitan dengan masalah-masalah sistem nilai dan norma yang diwujudkan dalam adat istiadat, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, yang hidup dan dihidupkan dalam suatu masyarakat⁵.

Untuk mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka transmisi kebudayaan merupakan instrumen penting. Sebab dengan demikian pembentukan individu dengan

⁵ Ayi Olim dkk, "Teori Antropologi Pendidikan", dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bag. I Ilmu Pendidikan Teoritis Cet. II* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 254

cara ini dapat diwujudkan. Dengan kata lain, transmisi kebudayaan diarahkan untuk mempertahankan kolektivitas sosial⁶.

Diantara para antropolog yang melakukan penelitian dalam bidang pendidikan antara lain, Margaret Mead, yang melakukan penelitian tentang pola pengasuhan anak, termasuk pada masyarakat Bali, F. Boas, juga pernah menyebutkan pentingnya penelitian mengenai pendidikan sekolah dalam masa transmisi dan perubahan kebudayaan⁷. Selain itu ahli antropolog lainnya adalah Meyer Fortes meneliti mengenai transmisi kebudayaan pada suku Taleland di Ghana Utara⁸. Awalnya para ahli antropologi kurang tertarik dengan masalah pendidikan, karena masalah pendidikan lebih dipandang sebagai bidang kajian psikologi. Namun seiring dengan perkembangan kesadaran baru bahwa masalah pendidikan harus ditempatkan dan berhubungan dengan pranata sosial budaya lainnya. Untuk itu pada pertengahan abad ke-20, antropologi pendidikan mulai menampakkan diri sebagai disiplin ilmu⁹.

Kebutuhan mengenai antropologi pendidikan di Indonesia, menurut Tarwodjo sangatlah penting, mengingat adanya kesenjangan antara rencana atau konsep-konsep pendidikan dengan medan sasaran. Medan sasaran atau kenyataan yang majemuk tersebut tentu tidak hanya terdiri dari wilayah kepulauan yakni pulau-pulau besar dan terpencil, namun juga berbagai bentuk kebudayaan dan cara hidup yang berbeda-beda di masing-masing kepulauan

⁶ *Ibid.*, hal. 255

⁷ Lihat, Koentjaraningrat, *Sejarah II.* *Ibid.*, hal. 228

⁸ Selengkapnya lihat, Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2009), hal. 190-194

⁹ Ayi Olim, dkk., *Ibid.*, hal. 253

yang ada. Karena itu, berbicara mengenai medan sasaran menurut Tarwodjo dari segi antropologi pendidikan Indonesia, harus dimulai dengan uraian mengenai wawasan nusantara, ketahanan nasional dan pemukiman penduduk. Pengertian antropologi pendidikan Indonesia perlu ditelusuri dari pengamatan dan pengalaman Indonesia sendiri¹⁰.

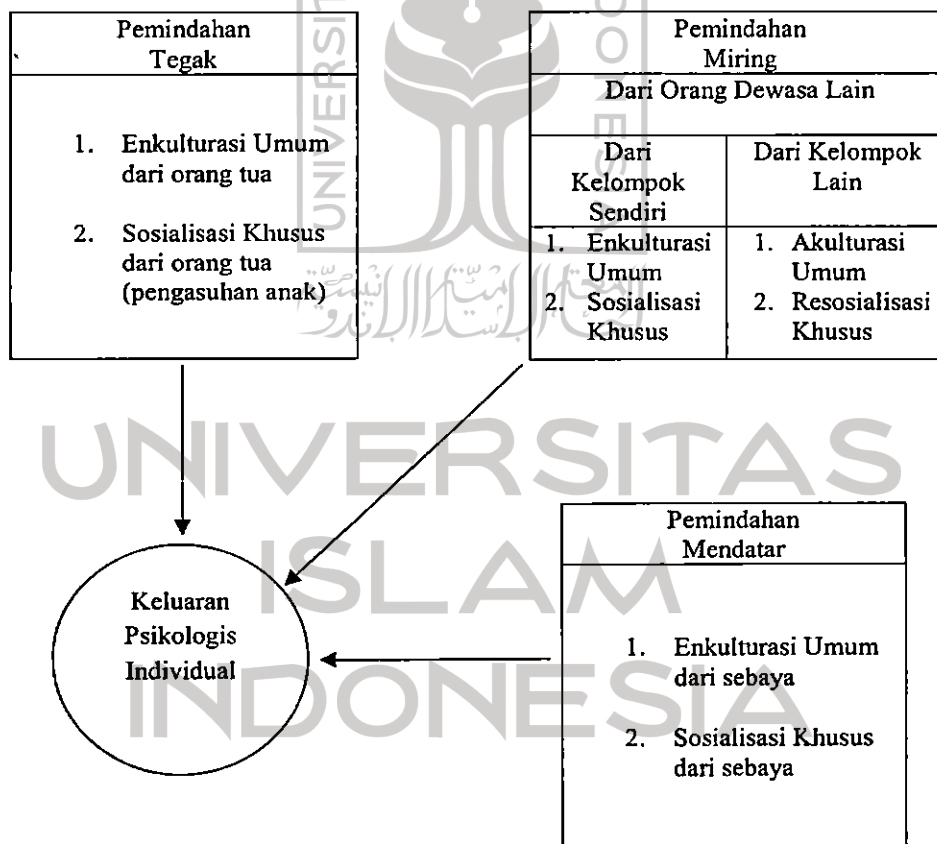
Selanjutnya, peranan pendidikan dalam kebudayaan, untuk lebih spesifik dapat dilihat dari perkembangan kepribadian manusia. Para pakar antropologi pendidikan, menyatakan bahwa individu adalah kreator sekaligus manipulator kebudayaan, karena dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya merupakan transmisi kebudayaan secara pasif namun perlu mengembangkan kepribadian yang kreatif.

Kaum behavioris dan psikoanalisis sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan dan kebudayaan. Para ahli psikologi behaviorisme melihat kelakuan manusia ditentukan oleh dorongan-dorongan yang sadar maupun tidak sadar, dan dorongan-dorongan ini ditentukan oleh kebudayaan dimana pribadi itu hidup¹¹. Kebudayaan tersebut diperoleh dan dikenal melalui proses pewarisan budaya. Dengan adanya pewarisan budaya ini, suatu kelompok masyarakat dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme belajar dan mengajar.

¹⁰ Disarikan dari, Tarwodjo, *Pengantar Antropologi Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 105-106

¹¹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hal. 50-51.

Cavalli-Sforza dan Feldman mengistilahkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan sebagai “pewarisan tegak” karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak-cucu. Selain pewarisan tegak yang merupakan bentuk pewarisan biologis, pewarisan budaya juga memiliki bentuk mendatar dan miring¹². Berikut disajikan gambar bentuk pewarisan budaya tegak, mendatar dan miring.



Bagan 2.1: Bentuk pewarisan budaya tegak, miring dan mendatar (Dimodifikasi oleh John W. Berry dkk, dari Berry & Cavalli-Sforza).
Sumber: John W. Berry dkk, 1999.

¹² John W. Berry, dkk. *Cross Cultural Psychology: Research and Applications*, alih bahasa Edi Suhardono, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 32

Pewarisan tegak merupakan pewarisan budaya langsung dari orang tua kepada anak, yakni berupa nilai, keterampilan, keyakinan, dan sebagainya. Praktek pewarisan budaya seperti ini, umumnya terdapat pada pola-pola pengasuhan anak, seperti yang banyak diteliti oleh para ahli antropologi yang menaruh perhatian pada pendidikan, terutama pendidikan keluarga. Sedangkan pada pewarisan budaya mendatar seperti yang terlihat pada gambar diatas, seseorang belajar dari teman sebayanya, pada masa perkembangan sampai dewasa. Ketika dewasa biasanya seseorang menerima atau belajar dari lembaga-lembaga seperti lembaga pendidikan formal, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun lingkungan diluar kelompok masyarakatnya sebagaimana yang terlihat pada pewarisan miring di atas¹³.

Berdasarkan gambar tersebut diatas, maka pengelolaan dan pewarisan suatu kebudayaan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan (pewarisan miring), dengan terlebih dahulu mengenali bentuk-bentuk atau wujud-wujud kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa wujud-wujud kebudayaan adalah kompleks gagasan, konsep, nilai-nilai, norma-norma dalam kehidupan bersama. Kompleks aktivitas atau kegiatan manusia dalam masyarakat, benda-benda sebagai hasil karya manusia¹⁴.

Dalam konteks Indonesia ketiga wujud kebudayaan tersebut mengandung lima unsur universal yang bisa ditemui pada hampir semua

¹³ *Ibid*,... hal. 33

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 5

kebudayaan di Indonesia. Lima unsur universal tersebut terdiri dari bahasa, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan kesenian¹⁵.

Unsur universal secara khusus untuk bangsa Indonesia berupa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam bidang teknologi berupa peninggalan-peninggalan sejarah dan arstektur tradisional seperti rumah adat. Organisasi sosial dapat ditemui dalam berbagai organisasi tradisional yang masih hidup dalam masyarakat kita, misalnya sistem *posad* dan *mododuluan* di Bolaang Mongondow.

Dalam sistem pengetahuan terdapat berbagai tata cara pengobatan tradisional yang umumnya menggunakan bahan-bahan alamiah. Kesenian merupakan bagian yang cukup banyak terdapat dalam berbagai kebudayaan di Indonesia¹⁶. Semua unsur universal tersebut wajib dikembangkan dalam dunia pendidikan kita, sebagai identitas dan pembentuk karakter manusia Indonesia. Dengan demikian, selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting dalam proses pewarisan, pengenalan, pemeliharaan serta pengembangan budaya Indonesia.

A. Telaah Pustaka

Konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Beberapa karya tulis telah dihasilkan oleh para akademisi dengan tema tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yadi Ruyadi dengan judul, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan

¹⁵ *Ibid.*, hal. 2

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan..* hal. 93

Budaya Lokal (Penelitian terhadap masyarakat adat kampung Benda Kerep Cirebon provinsi Jawa Barat, untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah)¹⁷”. Penelitian ini menekankan pada pendidikan karakter di sekolah yang berbasis pada nilai-nilai tradisi lokal masyarakat adat kampung Benda Kerep.

Dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan pengujian eksperimen semu, serta obyek atau daerah penelitian di Jawa Barat, membuat penelitian Yadi Ruyadi berbeda dengan penelitian yang diuraikan dalam tesis ini. Sekalipun dalam proses analisisnya sama-sama menggunakan konsep kearifan budaya lokal.

Tulisan dari saudara Abhandi Amra tentang “Pembelajaran Berwawasan Kultur Indonesia¹⁸”, dalam tulisan ini Abhandi Amra mengkaji secara historis mengenai keberadaan kultur dan budaya serta sistem pendidikan di Indonesia, yang menurutnya penting untuk dijadikan sebagai acuan atau dasar utama dalam merumuskan sistem pembelajaran yang berisi tentang nilai-nilai budaya bangsa.

Penekanan sistem pembelajaran yang berwawasan kultur Indonesia membuat penelitian Abhandi Amra jelas berbeda dengan penelitian tesis ini. Jika penelitian ini menggunakan kearifan lokal untuk membangun karakter maka Abhandi Amra tidak menyinggung sistem pembelajaran berwawasan

¹⁷ Yadi Ruyadi, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat)”, *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.

¹⁸ Abhandi Amra, “Pembelajaran Berwawasan Kultur Indonesia”. Dalam *Ta'dib* Vol. 10 No.2 Desember 2007.

kultur sebagai pembentuk karakter, akan tetapi titik persamaannya terletak pada penggunaan kultur atau budaya Indonesia.

Selanjutnya, sebuah penelitian dengan tema “Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pengembangan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya *Macapat* di Kota Surakarta¹⁹” yang ditulis oleh Runik Machfiroh, adalah sebuah kajian yang juga menggunakan analisis budaya kearifan lokal serta konsep pendidikan karakter. Walaupun, penelitian Runik Machfiroh juga menggunakan pendekatan kualitatif, namun jelas memiliki perbedaan yang signifikan dengan tesis ini, dimana penelitian R. Machfiroh menggunakan metode studi kasus. Selain itu, konsep kearifan lokal yang dipakai jelas berbeda dengan tesis ini.

Sedangkan penelitian yang berfokus pada wilayah dan kebudayaan suku Mongondow pada dilihat dari sebuah karya ilmiah yang berjudul “Negeri Totabuan Dalam Bayang-Bayang Bogani. Lanskap budaya, perilaku politik, dan kekuasaan Orang Mongondow²⁰” karya Irawan Paputungan. Penelitian ini, berfokus pada konfigurasi sosial dan kekuasaan simbolik, tokoh adat (*guhanga* dalam sebutan bahasa Mongondow) pasca pemekaran wilayah Bolaang Mongondow.

Berdasarkan bacaan terhadap beberapa penelitian tersebut diatas, menggerakkan peneliti untuk melakukan kajian serupa terhadap pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan budaya lokal. Untuk itu, pada penelitian

¹⁹ Runik Machfiroh, “Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pengembangan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya *Macapat* di Kota Surakarta”, *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

²⁰ Irawan Paputungan, *Negeri Totabuan Dalam Bayang-Bayang Bogani*, Cct. 1 (ttp: Pustaka Felicha, 2011)

ini penulis mengangkat kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di Kabupaten Bolaang Mongondow, untuk selanjutnya disebut suku Mongondow, dimana bentuk-bentuk budaya tersebut akan dikaji dan selanjutnya nilai-nilai dari bentuk-bentuk budaya tersebut dijadikan sebagai basis pendidikan karakter.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Dalam beberapa sumber diperoleh pengertian mengenai pendidikan karakter, yakni upaya yang mesti dilakukan terus menerus oleh semua lapisan masyarakat sehingga apa yang menjadi cita-cita besar kita yaitu menjadi manusia yang paripurna benar-benar bisa terwujud dalam semua sektor kehidupan²¹.

Menurut F. W. Foerster sebagaimana yang dikutip Doni Koesoema, pendidikan merupakan tahapan pembentukan manusia dari individualitas menuju personalitas, sehingga seseorang memiliki kemampuan bebas untuk menginternalisasikan aturan-aturan dari luar untuk selanjutnya menjadi nilai-nilai pribadi. Dengan tetap menghormati pendekatan naturalisme dalam pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks pendidikan yang lebih integral²².

Karakter yaitu kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain.

²¹ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. II (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 82

²² *Ibid.*, hal. 43-44

Karakter sendiri berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Kehidupan seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak²³.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak²⁴. Dalam penelitian ini, karakter diasumsikan sebagai sebuah keseimbangan antara kematangan intelektual dan kebaikan tingkah laku yang diperoleh melalui pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai budaya lokal tradisional. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui proses pendidikan karakter, diadaptasi dari budaya lokal tradisional yang biasanya mengandung pesan-pesan moral yang ditujukan kepada individu ataupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya menjadi bahan ajar di tingkatan lembaga pendidikan formal, tetapi bisa menjadi sebuah nilai yang terdapat pada masyarakat dan lingkungan lingkungan keluarga.

Pada akhir abad ke-18 istilah karakter mulai dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan. Istilah ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga lebih banyak dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang diprioritaskan pada model pendidikan seperti ini adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai

²³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yama Pustaka, 2010), hal. 12-13

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), hal. 683

motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun sebagai sebuah perubahan sosial.

Walaupun demikian, sebetulnya konsep pendidikan karakter telah sejak lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri, misalnya sejak jaman Yunani kuno kita dapat menemukan cita-cita paideia Yunani, dan Humanitas Romawi²⁵. Dalam Islam ada konsep pendidikan Al-Ghazali yang menekankan pada keseimbangan antara akal, hati dan gerak atau perbuatan (sebagai sufi dan filosof), kemudian untuk konteks Indonesia dalam sejarah pendidikannya kita dapat menemukan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama yang sebetulnya juga mengajarkan nilai-nilai transendental yang berlandaskan pada keyakinan agama²⁶.

Konsep pendidikan karakter jika dilihat dari pengalaman sejarah bangsa, sesungguhnya bukanlah hal baru bagi tradisi pendidikan di Indonesia. Salah seorang pendidik Indonesia modern Ki Hajar Dewantara telah mencoba menerapkan konsep pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa dengan berlandaskan pada kebudayaan nasional²⁷. Bahkan dalam pandangan-pandangannya, Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip H.A.R Tilaar, mengemukakan tentang pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan, menurutnya tugas lembaga pendidikan bukan hanya menjadikan seseorang pintar, pandai berpengetahuan serta cerdas, akan tetapi

²⁵ Doni A. Koesoema, *Pendidikan...* hal, 117.

²⁶ Mengenai sejarah pendidikan Islam di Indonesia, lihat, Syahrul A'dam, *Pesantren Kyai dan Tarekat (Satu Potret Sejarah Sosial Pendidikan Islam Indonesia)*, dalam, Suwito & Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 272-283.

²⁷ Doni A. Koesoema, .. *Pendidikan..* hal. 46.

mendidik juga berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan, agar menjadi manusia yang memiliki pribadi yang beradab dan bersusila²⁸.

Kini, hampir semua kalangan sepakat untuk kembali membangkitkan pendidikan karakter, mengingat konsep moral sudah terlalu lama ditelantarkan, H. A. R. Tilaar mengemukakan setidaknya ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa pendidikan karakter tetap dianggap penting.

Pertama, mulai melemahnya ikatan keluarga. Lingkungan keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama bagi setiap anak, saat ini peranannya seolah-olah telah digantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain, diantaranya sekolah dan tempat-tempat kursus. Lingkungan keluarga semestinya menjadi tempat pertama bagi sang anak untuk memahami pesan-pesan moral yang diperolehnya dari orang tua, akan tetapi saat ini seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi hubungan antara keluarga dan anak pun cenderung tidak terjalin dengan baik²⁹. Entah karena orang tua yang tidak punya waktu luang untuk berkomunikasi secara langsung dengan anaknya ataukah sang anak yang dituntut untuk mengikuti berbagai macam bentuk kursus yang tentunya sangat menyita waktu, yang akhirnya sang anak justru jarang memiliki waktu luang buat keluarga³⁰.

Hal ini tentunya mengakibatkan kekosongan moral dalam perkembangan hidup anak, karena bagaimanapun baiknya semua lembaga pendidikan, apapun bentuknya entah sekolah atau lembaga kursus, tidak

²⁸ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan*,... hal. 70

²⁹ *Ibid.*, hal. 74.

³⁰ J. Drost, "Anak Saya Juara Kelas Suami Saya Punya BMW" dalam, *Basis*, No 01-02 Januari-Februari 1998, hal. 20

sepenuhnya mengajarkan hal-hal yang bersifat moralitas, seberapa besar pengajaran yang diberikan hanya menekankan pada kepintaran intelektual. Karena itu peranan keluarga tetaplah utama dalam proses perkembangan anak, jangan sampai sekolah menjadi pengganti keluarga, yang justru mengakibatkan sekolah memiliki tugas ganda selain tugas pokoknya yakni mengajar. Jika seorang anak, hidup dengan perhatian dan didikan penuh dari keluarganya, maka anak juga akan merasa bahwa sekolah adalah keluarga kedua baginya. Akan tetapi, tentunya masih banyak anak-anak yang tidak bisa memperoleh perhatian dan didikan apalagi pesan-pesan moral dari keluarganya, karena itu sekolah tetap perlu memperhatikan atau mewujudkan suatu masyarakat moral dalam kehidupan sekolah untuk membantu anak-anak yang tidak memperoleh didikan secara sempurna dalam keluarganya.

Kedua, kecenderungan negatif dalam kehidupan generasi muda saat ini. Demonstrasi dengan segala tindak kekerasan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa hingga merembet menjadi tawuran antar-kampung, seolah adalah hal yang biasa terjadi di kalangan generasi muda masa kini. Hilangnya keteladanan dalam kehidupan sosial, dikarenakan tidak ada lagi yang bisa dipercaya sebagai sosok yang mampu tampil menunjukkan sikap etis, gejala gaya hidup KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) menandakan bahwa masyarakat kehilangan pegangan nilai-nilai moral. Hal ini mengakibatkan generasi muda yang sebagian kehilangan pegangan didalam lingkungan keluarganya, justru menemui kenyataan yang lebih parah dalam kehidupan

sosial masyarakat³¹. Tentunya sosok manusia yang lahir dari kondisi seperti ini adalah manusia yang tidak memiliki karakter sama sekali, ketidakjujuran, tidak punya tanggung jawab, krisis kewibawaan, egoisme, mental instan, dan lain-lain.

Ketiga, suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik. Dalam suatu masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, setiap orang dewasa entah guru, ataupun orang tua harus mendorong generasi muda untuk menumbuhkan dan menghormati nilai-nilai tersebut.

Generasi muda perlu disadarkan akan tanggung jawabnya, percaya mempercayai, kejujuran, rasa solidaritas, dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai subjektif tetapi nilai-nilai objektif yang merupakan dasar perekat dan pengikat dari hidup bersama³². Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai hakikat kemanusiaan yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran hidup bersama dan digali dari tradisi-tradisi masyarakat, agama ataupun budaya.

Dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, disebutkan bahwa ada dua pendekatan yang dipakai dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan interventif yakni proses pendidikan karakter yang dikemas secara formal melalui interaksi belajar mengajar didalam kelas yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan

³¹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan.....*, *Ibid*, hal. 75

³² *Ibid.....*, hal 76

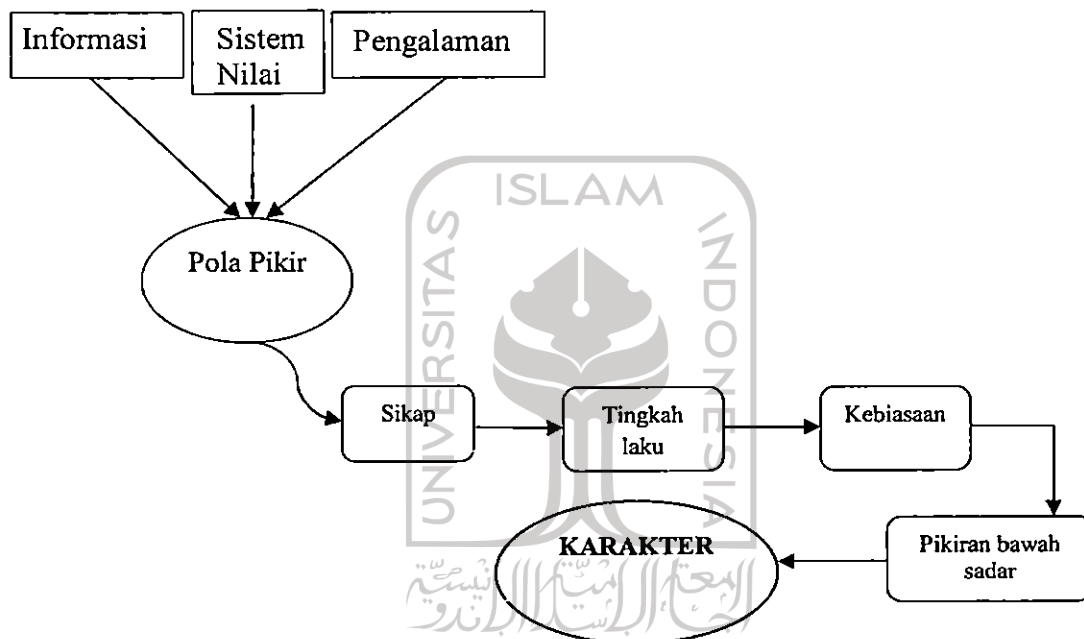
menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Kedua, pendekatan habituasi yakni proses penciptaan aneka situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, rumah dan lingkungan masyarakat untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Berdasarkan pendapat tersebut, singkatnya pendekatan pendidikan karakter ada dua yaitu pendekatan intervensi dan habituasi. Sedangkan proses pembentukan karakter sendiri memerlukan sebuah proses yang berkesinambungan yang melibatkan aspek membelajarkan atau mengetahui hal yang baik, merasakan hal yang baik, merindukan kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Proses tersebut harus dibangun hingga menjadi sebuah kebiasaan³³.

Sebetulnya proses pembentukan karakter seseorang tergantung dari informasi, sistem nilai dan pengalaman yang diterima serta dialaminya. Informasi, sistem nilai dan pengalaman tersebut membentuk pola pikir seseorang atau individu, yang selanjutnya melahirkan sebuah sikap dan tingkah laku yang menjadi kebiasaan dan mengendap dalam pikiran bawah sadar seseorang hingga membentuk karakternya. Karena itu karakter antara satu individu dengan individu lainnya jelas berbeda. Proses pendidikan tentu saja memiliki peran besar dalam proses pembentukan karakter, karena

³³ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 126

informasi, sistem nilai dan pengalaman seseorang hampir seluruhnya diperoleh dari proses pendidikan yang dijalannya.



Bagan 2.2: Proses Terbentuknya Karakter

Jika dikaitkan dengan tujuan pengkajian kembali konsep pendidikan karakter, serta ruang lingkup pendidikan karakter, maka proses pembentukan karakter sebagaimana diatas memiliki hubungan yang cukup jelas. H.A.R. Tilaar mengemukakan alasan pertama mengenai pentingnya kembali mengkaji pendidikan karakter, yaitu karena mulai melemahnya ikatan keluarga, sedangkan dalam lingkup pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pemerintah, lingkup keluarga juga menduduki posisi pertama sebagai sarana utama bagi pembentukan karakter.

Dalam konteks ini, sejak kecil seorang individu pertama kali menerima informasi tentang segala hal baik yang berhubungan dengan lingkungan sosial, budaya, agama maupun pendidikannya lewat lingkungan keluarga. Selanjutnya dari informasi-informasi tersebut, terbentuklah sebuah sistem nilai yang ditemui oleh seseorang melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang ada di sekitarnya. Pada taraf ini pola pikir seseorang mulai terbentuk, sehingga perlahan-lahan sikap dan tingkah laku serta kebiasaan yang lahir selalu berdasarkan pada pola pikir yang ada, untuk selanjutnya hal tersebut mengendap dalam pikiran bawah sadar seseorang dan menjadi karakter.

2. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa

Berdasarkan Kebijakan Pembangunan Nasional pendidikan karakter menjadi prioritas utama didalam membangun bangsa, hal ini tercermin dari posisi pembangunan karakter bangsa yang berada di urutan pertama dari delapan misi pembangunan Nasional.

Sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (UU Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu, terwujudnya karakter bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek.

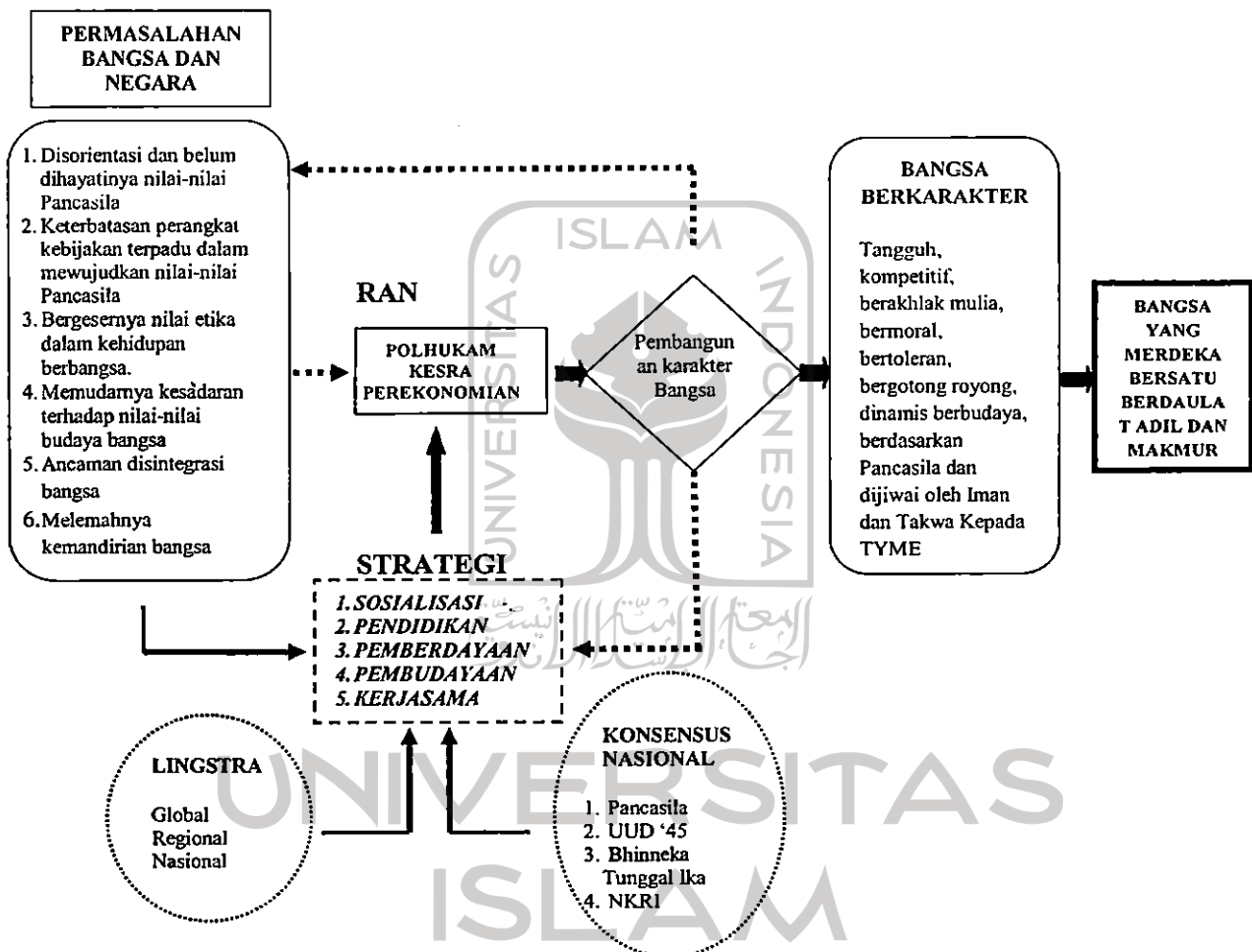
Pembangunan atau pembentukan karakter bangsa setidaknya memiliki tiga fungsi, diantaranya membentuk dan mengembangkan potensi manusia Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Terakhir berfungsi sebagai penyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri³⁴.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui, pengukuhan falsafah Pancasila sebagai ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusi UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan NKRI, penguatan nilai-nilai keragaman sesuai dengan komitmen Bhineka Tunggal Ika.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan bernegara yang sesuai dengan konstitusi dan ideologi haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional dan global, untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif dan sebagainya berdasarkan Pancasila. Pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa dan negara.

³⁴ Disarikan dari, Direktorat Ketenagaan Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: 2010), hal. 5

Berikut digambarkan mengenai alur pikir pembangunan karakter bangsa.



Bagan: 2.3 Alur pikir pembangunan karakter bangsa

Sumber: Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

Rujukan utama untuk membangun karakter bangsa adalah Pancasila, mengingat kedudukan pancasila yang begitu fundamental bagi negara dan bangsa Indonesia, maka acuan sekaligus tujuan utama di dalam membentuk karakter bangsa adalah Pancasila. Dalam konteks substansial pembangunan karakter bangsa memiliki makna membangun manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila. Berkarakter Pancasila, berarti manusia Indonesia

memiliki ciri dan watak religius, humanis, nasional, demokratis dan mengutamakan kesejahteraan rakyat. Nilai-nilai fundamental ini menjadi sumber nilai luhur yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa.

Landasan kedua dalam pembangunan karakter bangsa adalah Undang-Undang Dasar 1945. Keluhuran nilai yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 memancarkan tekad dan komitmen bangsa untuk tetap mempertahankan tekad itu dan tidak akan mengubahnya. Selain pembukaan, isi dari UUD 1945 terdapat norma-norma konstitusional yang mengatur tata pemerintahan dan sistem ketatanegaraan, pengaturan Hak Asasi Manusia (HAM), identitas negara dan pengaturan tentang perubahan UUD 1945.

Landasan ketiga bagi terwujudnya pembangunan karakter bangsa, adalah Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini bertujuan menghargai perbedaan/keragaman, tetapi tetap bersatu dalam ikatan sebagai bangsa Indonesia. Keberagaman agama, suku, ras dan antar golongan mesti dipandang sebagai khasanah sosio kultural, keyakinan yang bersifat kodrati yang bersifat alamiah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, menjadi dasar utama bagi setiap komunitas suku, agama dan ras di Indonesia untuk saling memahami dan memaknai perbedaan yang ada, demi terciptanya sebuah tatanan kenegaraan yang aman.

Kesepakatan yang perlu ditegaskan dalam kehidupan berbangsa di Indonesia adalah komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Komitmen NKRI menjadi landasan keempat dalam membangun karakter bangsa. Komitmen ini, menunjukkan ketegasan semua warga bangsa

untuk tetap bernaung di bawah bumi Indonesia, dengan senantiasa menghargai setiap perbedaan yang ada.

Ruang lingkup serta sasaran pembangunan karakter bangsa meliputi, lingkup keluarga yang merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak sebagai anggota keluarga, sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tercermin dalam perilaku keseharian. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama, dimana orang tua berperan sebagai panutan bagi anak. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan.

Lingkup satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter kedua setelah lingkup keluarga. Pada lingkup ini pengembangan karakter dilakukan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dengan semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan.

Selanjutnya lingkup pemerintahan juga berperan dalam pengembangan karakter bangsa, yakni melalui keteladanan penyelenggara negara, elit pemerintah, dan elit politik. Unsur pemerintah merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter bangsa, karena aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintah merupakan pengambil dan

pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pembangunan karakter pada tataran formal, informal dan nonformal.

Lingkup masyarakat sipil juga merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan pembangunan karakter bangsa. Dalam lingkup ini, pembangunan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat, serta berbagai organisasi sosial kemasyarakatan sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkup masyarakat politik, lingkup media massa serta lingkup dunia usaha dan industri juga merupakan wahana pembangunan karakter bangsa. Terutama lingkup media massa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap publik, khususnya berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sikap, perilaku dan kepribadian atau jati diri bangsa³⁵.

3. Reproduksi Sistem Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya yang dianggap sebagai penerus dalam sebuah masyarakat atau komunitas. Reproduksi sistem pendidikan di Indonesia, setidaknya bisa dirunut sejak jaman kolonial Belanda. Pembagian golongan penduduk³⁶ Hindia Belanda oleh pemerintah kolonial pada masa itu menempatkan pribumi atau masyarakat Hindia Belanda sebagai suatu organisasi produksi untuk mencapai tujuan-tujuan

³⁵ Disarikan dari, Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025* (Jakarta: 2010), hal. 4-10

³⁶ Pembagian golongan penduduk pada masyarakat Hindia Belanda terdiri atas golongan Eropa yang merupakan golongan atas, golongan Timur Asing (Cina, Arab dll), serta golongan pribumi yang merupakan golongan terendah.

ekonomi, terutama untuk kepentingan penjajah. Sedangkan pranata pendidikan formalnya dianggap sebagai modal produksi yang juga berkepentingan untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Kesempatan untuk memperoleh modal produksi dalam hal mengenyam pendidikan formal bagi masyarakat pribumi sangatlah terbatas.

Pada masa itu di pulau Jawa telah ada lembaga-lembaga pendidikan non formal, yang umumnya didirikan berdasarkan agama, yakni agama Islam. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berupa Langgar dan Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam³⁷. Pada permulaan abad ke-16 di wilayah lainnya di kepulauan Maluku, kedatangan Portugis dan Spanyol untuk mencari rempah-rempah di daerah tersebut, disertai dengan misi penyebaran agama Katolik, dan untuk itu mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang juga berfungsi sebagai sarana penyebaran agama tersebut. Hingga pada tahun 1536 didirikan sebuah seminari di Ternate sebagai tempat pengajaran agama Katolik³⁸.

Ketika VOC memonopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah timur Indonesia, maka berakhirilah kekuasaan Portugis dan Spanyol di daerah tersebut, bersamaan dengan itu pula aspek pendidikan cenderung terabaikan, karena VOC lebih memusatkan kepentingannya pada perolehan keuntungan ekonomi. Sekalipun VOC mendirikan beberapa lembaga pendidikan, namun hal ini tidak memberi arti apa-apa bagi penduduk pribumi terutama yang berada di Pulau Jawa. Sekolah-sekolah Kristen yang kemudian didirikan

³⁷ I. Djumhur & H. Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1974), Cet. I, hal. 112

³⁸ *Ibid.* hal. 114

VOC terutama yang bertempat di Batavia pada waktu itu hanya dikhususkan bagi anak-anak para perwira VOC, demikian hal dengan lembaga pendidikan lainnya, jarang bahkan sama sekali tidak memberi kesempatan kepada pribumi setempat untuk bersekolah.

Hingga pada tahun 1808 Daendels menggagas pendidikan untuk masyarakat pribumi. Untuk itu ia memberi perintah kepada para bupati-bupati di Jawa untuk menyelenggarakan pendidikan di setiap desa, sekalipun tidak banyak yang bisa diwujudkan dari adanya instruksi ini. Namun ini merupakan pertama kalinya pemerintah memberi perhatian secara langsung terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat pribumi, tidak hanya golongan eropa dan Cina saja. Selanjutnya pemerintahan jatuh ke tangan Inggris dengan gubernur Jenderal Thomas S. Raffles, akan tetapi pada masa pemerintahannya sistem pendidikan hampir tidak tersentuh sama sekali³⁹.

Untuk selanjutnya kepulauan Indonesia kembali berada di tangan Belanda, bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan mulai diatur kembali. Pada pertengahan abad ke-19 peraturan mengenai pendidikan bagi golongan pribumi tetap saja tidak jelas. Sekalipun terdapat sejumlah regulasi yang mengatur tentang kesamaan hak antara golongan Belanda dan pribumi untuk memperoleh pendidikan, namun dari pihak pribumi sendiri, tetap mengalami kesulitan ketika mereka ingin memasuki lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa Belanda yang umumnya tidak dikuasai oleh golongan

³⁹ *Ibid.*, hal. 120

pribumi, pada waktu itu bahasa Belanda merupakan bahasa pengantar di sekolah-sekolah tersebut. Selanjutnya, dibawah pemerintahan Van der Capellen, menginstruksikan kepada para bupati untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi pribumi dengan biaya mereka sendiri. Dengan demikian terjadilah pemisahan lembaga pendidikan Belanda dan pribumi. Sampai pada paruh pertama abad ke 18 pemerintah Belanda belum menyediakan sekolah bagi anak-anak pribumi, dengan alasan bahwa penduduk pribumi telah memiliki lembaga atau sekolah sendiri, selain itu kesulitan finansial yang dihadapi oleh pihak Belanda (pada masa perang Diponegoro) juga menjadi faktor tersendiri⁴⁰.

Adapun motivasi dari pihak pribumi sendiri untuk memperoleh pendidikan layaknya anak-anak Belanda, umumnya didasarkan atas keinginan untuk meningkatkan ekonomi (ini berkaitan dengan erat dengan politik pemerintah Belanda untuk memperoleh tenaga pegawai rendahan yang bisa digaji secara murah) dan status sosial mereka di masyarakat, atau mempertahankan kedudukan ekonomi dan status sosial tersebut dalam lingkungan masyarakat mereka. Segala kemewahan dan hak-hak istimewa yang dimiliki oleh kalangan Belanda membuat warga pribumi berusaha sekuat mungkin untuk bisa memperoleh pendidikan formal, yang nantinya mereka berharap dengan pendidikan tersebut, mereka bisa memperoleh kedudukan yang sama dengan orang-orang Belanda itu⁴¹.

⁴⁰ Prof. S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal.. 11

⁴¹ Selly Riawanti, "Reproduksi Dalam Sistem Pendidikan Formal Pada Masyarakat Kolonial di Hindia Belanda" *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1989, hal. 93

Akhirnya kalangan cendekiawan pribumi yang sebelumnya berkesempatan memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah tinggi Belanda bahkan sampai ke negeri Belanda, berkeinginan untuk menyelenggarakan pendidikan formal yang dikhususkan untuk orang-orang pribumi. Usaha itupun berhasil dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan formal, sekalipun sempat mendapatkan kecaman dari pemerintah, dengan dikeluarkannya ordonansi sekolah liar, akan tetapi pendidikan formal tersebut tetap berjalan⁴².

Gagasan untuk mendirikan sekolah formal sendiri bagi pribumi oleh para cendekiawan tersebut, alasannya kurang lebih sama dengan keinginan warga pribumi untuk meningkatkan ekonomi dan status sosial mereka dalam masyarakat. Ada beberapa lembaga pendidikan yang berusaha menerapkan sistem pengajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan kultur budaya setempat, seperti penggunaan bahasa Jawa dan Melayu, akan tetapi umumnya para orang tua menginginkan agar anak-anak mereka memperoleh pengajaran bahasa Belanda, sebagai modal utama mereka dalam mencari pekerjaan.

Dalam konteks ini, pribumi telah mampu menyelenggarakan organisasi produksi sendiri, namun menyadari bahwa penerapan modal produksi yang mereka peroleh itu masih tergantung pada kebijakan pemerintah kolonial maka unsur-unsur pendidikan kolonialpun mesti menjadi bagian dari sistem pendidikan tersebut, dalam hal ini bahasa Belanda. Karena

⁴² *Ibid.*.. hal. 105-107

penguasaan yang baik terhadap bahasa Belanda, merupakan modal utama untuk mencapai peningkatan ekonomi dan status sosial dimasa itu⁴³.

Hingga saat ini sebetulnya sistem pendidikan di Indonesia masih merupakan reproduksi sistem pendidikan jaman kolonial, yang semata bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi dan status sosial dalam masyarakat. Tidak sedikit para orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi dengan harapan agar setelah lulus nanti sang anak bisa memperoleh pekerjaan dan pendapatan ekonomi yang cukup.

Bukankah ini sama dengan motivasi penduduk pribumi di masa penjajahan Belanda. Karena itu, sekarang ini hampir semua perguruan tinggi di Indonesia menyelenggarakan pendidikannya berdasarkan kebutuhan pasar semata. Peningkatan status sosialpun saat ini bagi beberapa kalangan masih dianggap penting, ketika dikaitkan dengan aspek pendidikan formal. Karena itu pada aspek kurikulum umumnya lembaga-lembaga pendidikan yang ada, hanya menekankan pada kepintaran intelektual saja, dan cenderung mengabaikan konsep moral.

Pada masa berkembangnya pendidikan formal modern ala barat, lembaga-lembaga pendidikan pesantren umumnya mengalami kemunduran, hal ini lebih dikarenakan pengaruh pendidikan modern di masyarakat mengalami peningkatan, sehingga sistem pendidikan pesantren dianggap kuno, ketinggalan zaman, dan tidak memberi keuntungan apa-apa ketika diperhadapkan dengan dunia kerja. Namun, sampai sekarang sistem

⁴³ *Ibid.*, hal. 122

pendidikan pesantren tetap mampu bertahan, bahkan mampu memodifikasi ‘dirinya’ menjadi lembaga pendidikan pesantren modern, yang tidak kehilangan substansi religiusnya sebagai inti dari pendidikan pesantren itu sendiri.

4. Kebudayaan Lokal

Dalam garis besarnya, pengertian mengenai kebudayaan dapat dirujuk pada beberapa ahli yang merumuskan kebudayaan dalam lingkup yang lebih luas, seperti rumusan dari Edward B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*, sebagaimana yang dikutip oleh H. A. R Tilaar, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampaun-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat⁴⁴.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hasil penciptaan akal budi manusia, seperti adat istiadat, seni, kepercayaan atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia⁴⁵.

Koentjaraningrat, merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu⁴⁶. Dengan demikian budaya merupakan sesuatu yang ada dan berkembang seiring sejarah dan kehidupan manusia, dengan budaya itulah setiap komunitas atau kelompok manusia memiliki keunikan masing-masing, dimana keunikan-keunikan tersebut

⁴⁴ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan...* hal.. 39

⁴⁵ Kamus Besar.. hal. 36

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan..* hal. 9

merupakan identitas yang membedakan antara satu pribadi, kelompok, dengan pribadi atau kelompok lain.

Sedangkan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara,

“Budaya berarti buah dari budi manusia, sehingga kebudayaan adalah semua benda buatan manusia baik lahir maupun batin yang dapat timbul karena kemasakan budi manusia, maka kultur dibagi menjadi tiga, yaitu *pertama* mengenai rasa kebatinan atau moral, agama, adat istiadat, tata negara, kesosialan dan sebagainya yang bermaksud memberi hidup yang tertib dan damai; *kedua*, mengenai kemajuan angan-angan, pengajaran, bahasa; *ketiga*, yang mengenai kepandaian, kesenian dan lain-lain, yaitu segala perbuatan manusia yang berguna atau bersifat indah, serta dapat bermanfaat bagi hidupnya manusia bersama⁴⁷.”

Kebudayaan lokal dalam konteks ini merupakan suatu kebudayaan yang terdapat pada sekelompok masyarakat yang hidup di suatu tempat atau daerah tertentu yang memiliki seperangkat pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan dan keyakinan tertentu yang merupakan ciri khas mereka. Dalam konteks Indonesia sekelompok masyarakat tersebut hidup tersebar di ribuan pulau di tanah air⁴⁸. Ini sekaligus menandakan keragaman etnis penduduk bangsa ini, dimana setiap etnis memiliki kebudayaan yang berbeda dengan etnis yang lain.

Kebudayaan-kebudayaan tersebut seperti misalnya budaya Jawa, Bugis, Toraja, Kajang, Dayak, dan suku-suku lainnya di Indonesia memiliki seperangkat cara untuk menafsirkan berbagai hal yang mereka temui dalam kehidupan keseharian mereka, seperti misalnya fenomena alam, hubungan sesama manusia, pemenuhan kebutuhan biologis, ekonomi, pembagian kerja,

⁴⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian II Kebudayaan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hal.. 319

⁴⁸ Harsya W. Bachtiar, dkk, *Budaya dan Manusia Indonesia*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 1987), hal. 4

serta kepercayaan pada hal-hal yang bersifat supranatural. Dari seperangkat cara tersebut kemudian melahirkan adat dan tradisi yang berbeda di setiap etnis di Indonesia, seperti misalnya tata cara upacara perkawinan dan kematian pada masyarakat Jawa umumnya berbeda dengan masyarakat Kalimantan atau Sulawesi, hingga kemudian melahirkan karakter manusia dan nilai yang juga berbeda.

Awalnya, inti dari sistem budaya etnik, merupakan suatu sistem kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang terdiri dari mitos-mitos tentang asal usul nenek moyang, dan biasanya merupakan suatu bentuk kosmologi yang agak rumit. Kepercayaan-kepercayaan ini juga memberi batasan tentang sebuah masyarakat yang baik, sekaligus membentuk kategori utama pengetahuan seorang anggota etnis, dalam mempersepsikan lingkungan dan persepsi tersebut mempengaruhi pola pemikiran dan tindakan mereka. Akan tetapi secara berangsur-angsur sistem kepercayaan keagamaan seperti ini mulai hilang dan digantikan dengan kepercayaan yang lebih bersifat duniawi. Bahkan sistem nilai dan adat istiadat pada beberapa masyarakat etnik hampir terpisah sama sekali dari sistem kepercayaannya, namun pada komunitas etnik lainnya tetap memiliki sistem budaya yang secara esensial tetap bersifat agamis. Sistem budaya tersebut, dinyatakan dalam bentuk seperangkat sistem-sistem normatif, yang menegaskan perilaku-perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota masyarakat dimana sistem normatif itu diberlakukan⁴⁹.

⁴⁹ *Ibid.* hal. 6

Berdasarkan keragaman masyarakat Indonesia dalam konteks sosial ekonomi, budaya, Jacobus Ranjabar mengasumsikan bahwa ada tiga golongan kebudayaan yang memiliki coraknya sendiri-sendiri, yaitu:

1. Kebudayaan suku bangsa (lebih dikenal dengan kebudayaan daerah)
2. Kebudayaan umum lokal
3. Kebudayaan nasional

Budaya lokal atau budaya daerah sama dengan kebudayaan suku bangsa. Sedangkan kebudayaan umum lokal biasanya terikat pada aspek ruang, yang biasanya terdapat pada ruang perkotaan, dimana budaya lokal atau budaya daerah hadir karena dibawa oleh para pendatang, tetapi ada budaya dominan yakni budaya lokal yang ada ditempat tersebut. Akumulasi dari budaya-budaya daerah adalah budaya nasional⁵⁰. Pada masyarakat pedesaan, umumnya kehidupan sosial dikendalikan oleh kelompok etnik tertentu. Sedangkan di kota-kota besar biasanya terdapat bermacam-macam kelompok etnik yang berbeda, karena itu keanekaragaman sistem budaya etnik lebih sering dijumpai⁵¹.

Pendefinisian budaya lokal berdasarkan konteks wilayah atau demografis masih tetap relevan, sekalipun tidak sekuat pada definisi tentang suku bangsa. Dalam konteks hubungan antara etnis, umumnya etnis pendatang secara alami berada dalam posisi yang relatif lemah, karena

⁵⁰ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Galila Indonesia, 2006), hal. 150

⁵¹ Harsya W. Bachtiar, dkk, *Budaya*.. hal. 7

keberadaan suatu etnis di suatu tempat (etnis asli), tentunya memiliki sejarah tersendiri, khususnya menyangkut hubungannya dengan etnis lain⁵².

Pada umumnya kebudayaan lokal sering dikaitkan dengan sesuatu yang lampau, kuno dan kurang memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat sekarang. Hal ini tidak sepenuhnya benar, mengingat budaya-budaya lokal memiliki sejumlah nilai-nilai yang merupakan hasil pandangan terhadap aspek-aspek kehidupan. Seperti misalnya, kemampuan masyarakat *Ammatoa* Sulawesi Selatan dalam menjaga kelestarian hutan yang berada dalam kawasan adat *Ammatoa* yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur kepercayaan tradisional masyarakat ini yakni *Patuntung*. Dalam konteks ini kepercayaan *Patuntung* merupakan bagian dari sistem budaya yang memiliki pedoman penting sekaligus memberi makna dalam perilaku dan tindakan manusia sebagai penganutnya⁵³.

Ketika ditafsirkan dalam konteks kemodernan, kepercayaan masyarakat *Ammatoa* tersebut perlu dilihat dari segi kemampuan dan kepatuhan mereka dalam menjaga ekosistem hutan, sekaligus mencerminkan bagaimana masyarakat *Ammatoa* membangun hubungannya dengan alam.

Konsep kelestarian alam sendiri saat ini merupakan konsep yang makin marak dibahas para ahli, namun bagi masyarakat *Ammatoa* konsep itu sudah berabad-abad yang lalu mereka terapkan dalam sistem kehidupan mereka. Pada taraf ini, merupakan hal yang amat bijak jika kita mampu

⁵² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 84

⁵³ Pawennari Hijang, "Pasang dan Kepemimpinan *Ammatoa*: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan" dalam *Jurnal Antropologi*, Vol 29, No. 3, 2005, hal.. 255

menggali nilai-nilai budaya lokal tersebut sebagai rumusan untuk membentuk kebudayaan kita hari ini. Selain masyarakat Ammatoa masih banyak lagi kelompok etnis di Indonesia yang mampu membangun sebuah tradisi yang memiliki nilai berharga dalam kehidupan.

Pada umumnya nilai-nilai tersebut membawa pesan kepentingan kolektif yang tujuannya semata-mata untuk mensejahterakan semua anggota masyarakat, di Bolaang Mongondow misalnya dikenal sebuah tradisi *Mododuluan* yakni berupa menggarap atau membuka lahan baru secara bersama-sama yang digunakan untuk bertani. Sekalipun lahan tersebut merupakan milik salah satu anggota masyarakat, akan tetapi dalam pengerjaannya dilakukan secara bersama-sama dengan anggota masyarakat yang lain. Dalam konteks ini, semangat kolektifitas memiliki arti penting bagi masyarakat Bolaang Mongondow.

Sebagai sebuah negara yang memiliki kekayaan budaya yang begitu beragam, Indonesia mesti mampu merumuskan sebuah budaya yang bisa menyatukan semua keragaman tersebut, selanjutnya rumusan budaya inilah yang dinamakan dengan kebudayaan nasional. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa budaya nasional adalah puncak-puncak dari budaya lokal yang tersebar di ribuan pulau di Indonesia itu⁵⁴.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya nasional seperti ramah, tenggang rasa, menghargai perbedaan, mengutamakan kebersamaan semuanya tercermin dalam nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai itulah yang

⁵⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian II Kebudayaan..* hal. 79

dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan lokal atau daerah yang termaktub dalam Bhineka Tunggal Ika. Hal ini menandakan begitu pentingnya budaya lokal dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia. Sesungguhnya kebudayaan Indonesia masih terus berlangsung pada lapisan-lapisan masyarakat adat, sekalipun dalam tataran yang sangat normatif dan etis yang telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu. Permasalahan muncul ketika negeri ini mulai diperhadapkan dengan konsep-konsep modernisme, yang tentunya mengancam keberlangsungan budaya-budaya tersebut.

5. Akulturasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal

Akulturasi merupakan proses pertemuan dua wahana atau area kebudayaan, yang masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya. Agar proses akulturasi berjalan dengan baik, dibutuhkan beberapa syarat, yakni syarat persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa kaget, syarat keseragaman (*homogeneity*) yaitu nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Kemudian syarat fungsi juga harus terpenuhi yaitu nilai yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau hanya tampilan, sehingga proses akulturasi bisa berlangsung dengan cepat⁵⁵.

Seleksi dalam proses akulturasi diperlukan untuk ‘memilih’ suatu kebudayaan yang masuk berdasarkan pertimbangan yang matang dan sesuai

⁵⁵ Agus Sachari & Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), hal. 86

bentuk-bentuk budaya suku Mongondow, yang dijadikan sebagai basis pendidikan karakter.

B. Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini, bersumber dari catatan-catatan tentang Bolaang Mongondow dan hasil wawancara dengan para tokoh adat Bolaang Mongondow dan budayawan setempat. Selain itu, proses pengamatan juga dilakukan pada sejumlah ritual adat yang masih berlangsung di beberapa desa di Bolaang Mongondow.

Teknik *purposive sampling* juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan peneliti, jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya⁶⁸. Dikarenakan penduduk Bolaang Mongondow merupakan wilayah yang terdiri dari empat suku yakni Suku Kaidipang, Bolaang Uki, Bintauna dan Suku Mongondow, maka penelitian ini jelas hanya dikhususkan bagi Suku Mongondow saja. Dengan penentuan sampel berdasarkan *purposive sampling*, maka kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk kebudayaan yang terdapat pada Suku Mongondow.

C. Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya:

⁶⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 96

- Wawancara, dilakukan secara lisan, terhadap pihak-pihak yang dianggap memiliki kompetensi untuk menjelaskan mengenai situasi kebudayaan atau bentuk-bentuk budaya yang ada di wilayah penelitian, seperti tokoh adat dan budayawan lokal.
- Observasi, atau pengamatan, teknik ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung yang berkaitan dengan bentuk-bentuk budaya masyarakat setempat, misalnya upacara adat.
- Dokumentasi, suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen serta catatan yang diperlukan.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dianalisis secara bertahap selama penelitian berlangsung. Upaya yang dilakukan dalam analisis ini adalah dengan cara memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari⁶⁹, untuk selanjutnya memberikan penjelasan terhadap hasil interpretasi data-data yang ada.

Dokumen, hasil wawancara dan pengamatan yang diperoleh, di maknai sesuai dengan makna yang diberikan obyek penelitian, untuk selanjutnya diinteraksikan dengan teori atau literatur-literatur tentang pendidikan karakter.

⁶⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi*, hal. 248.

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Bolaang Mongondow

Setelah sistem kerajaan dihapuskan, maka Bolaang Mongondow menjadi satu kabupaten yang terdiri dari empat bekas kerajaan yakni, Kerajaan Bolaang Uki, Kerajaan Kaidipang, Kerajaan Bintauna serta Kerajaan Bolaang Mongondow. Kabupaten Bolaang Mongondow secara resmi dibentuk pada 23 Maret 1954 dengan suku terbesarnya suku Mongondow. Pasca penghapusan sistem kerajaan, wilayah Bolaang Mongondow terdiri atas satu kabupaten, beberapa kecamatan dan desa yang dalam bahasa Mongondownya disebut *Lipu'*.

Setiap desa (*Lipu'*) yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow, dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *Sangadi* serta memiliki dua atau tiga orang *Guhanga Lipu'* (tokoh adat kampung). Posisi *Guhanga* dalam sistem pemerintahan desa, kelurahan atau kecamatan merupakan simbol dari adanya hukum-hukum adat yang masih berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat. *Guhanga* adalah tokoh informal yang keberadaannya selalu menjadi perhatian penting, tidak hanya berkaitan dengan hukum-hukum adat, upacara adat maupun pemberian gelar adat, namun peran *Guhanga* juga dibutuhkan dalam setiap pengambilan kebijakan di tingkatan desa, kelurahan, ataupun kecamatan⁶⁹.

⁶⁹ Selengkapnya lihat, Irawan Paputungan, *Negeri Totabuan..* hal. 46

Bisa dikatakan para *Guhanga* inilah yang kemudian masih memiliki kesadaran untuk melestarikan adat istiadat Bolaang Mongondow, walaupun tidak dalam bentuk formalnya, akan tetapi lebih pada falsafah hidup dan kearifan yang bisa ditemukan dari kemampuannya mengatasi masalah-masalah sosial, serta peran simboliknya sebagai pemimpin upacara adat.

B. Kilasan Sejarah

Jika membaca sejarah Bolaang Mongondow umumnya, tulisan tentang daerah ini diawali dari cerita-cerita rakyat mengenai asal mula penduduk asli Bolaang Mongondow, yang oleh sebagian kalangan dikategorikan sebagai mitos. Cerita rakyat itu umumnya mengatakan bahwa leluhur asli Bolaang Mongondow, tercipta atau berasal dari laut dan turun dari langit, sosok leluhur yang disebut atau diberi nama *Gumalangit* seorang laki-laki yang dipercaya oleh masyarakat Bolaang Mongondow sebagai manusia yang turun dari langit dan istrinya *Tendeduata* yang diyakini oleh leluhur Mongondow sebagai putra dewa, juga *Tumotoi Bokol*⁷⁰ diyakini adalah manusia yang berjalan diatas ombak dengan istrinya *Tumotoi Bokat*⁷¹, dipercaya sebagai manusia yang keluar dari pecahan ombak⁷². Setidaknya dari keempat pasangan ini, suku Mongondow mengidentifikasi asal usul nenek moyang mereka. *Tumotoi Bokol* dan *Tumotoi Bokat* sendiri berasal dari rumpun palae

⁷⁰ Bahasa Mongondow, artinya: berjalan diatas ombak / diatas titian ombak

⁷¹ Bahasa Mongondow: Keluar dari pecahan ombak

⁷² W. Dunnebier, *Over De Vorsten Van Bolaang Mongondow*, Penerjemah R. Mokoginta, (Kotamobagu: Intan Print, 1984), hal. 2

mongoloid di Indo Cina dan Asia Tenggara, karena mereka tiba di daratan Bolaang Mongondow melalui laut⁷³.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa asal usul penduduk Bolaang Mongondow berasal dari Filiphina, terutama dari pulau Mindanau. Dugaan ini diperkuat dengan data bahasa antara bahasa Tagalog di Filiphina dan bahasa Mongondow. Seperti, beberapa kata yang memiliki kesamaan arti, yakni *loluwang* (jalan), *tondok* (pagar), *tubig* (air) dan sebagainya. Selain itu, dari segi struktur fisik hampir tidak ada perbedaan yang menyolok antara orang Filiphina dan orang Mongondow. Sejak masa penjajahan Portugis dan Spanyol, hingga abad ke 15 arus pelayaran orang Filiphina khususnya Mindanau, masih tetap tinggi. Arus pelayaran ini umumnya melewati wilayah bagian timur Bolaang Mongondow, adapun mereka yang melakukan pelayaran adalah para nelayan dan bajak laut⁷⁴.

Sekitar tahun 1400 M, struktur masyarakat Bolaang Mongondow memasuki tahap pemerintahan yang tergolong tradisional, tahapan ini ditandai dengan diangkatnya atau diakuinya seseorang sebagai pemimpin yang pada waktu itu disebut *Punu'* atau raja. Adapun peristiwa penamaan *Punu'* sendiri berasal dari suatu kejadian aneh, yang masih menurut cerita rakyat, dimana pada waktu itu ada pasangan suami istri yang menemukan seorang anak yang keluar dari sebutir telur, Oleh para kepala kampung atau dalam sebutan Mongondownya dinamakan *Bogani*, anak itu harus dijadikan

⁷³ Hasyim Mokoginta, *Mitologi dan Asal Usul Masyarakat Bolaang Mongondow*, dalam Reiner Emyot Ointoe (peny.), *Bolaang Mongondow Etnik, Budaya dan Perubahan*, (Manado: Yayasan Bogani Karya, 1996), hal. 56

⁷⁴ *Ibid*,.. hal. 57

pemimpin bagi semua keturunan atau warga yang berdiam di tanah Bolaang Mongondow, dan sebutan bagi pemimpin tersebut adalah *Punu'*. *Punu'* pertama Bolaang Mongondow adalah Mokodoludut atau *Punu'* Mokodoludut⁷⁵. Pada masa *Punu'* Mokodoludut inilah, asal muasal berbagai upacara adat Bolaang Mongondow dikenal, diantaranya upacara adat untuk mengobati orang sakit, yang pada masa itu juga dipakai untuk mengobati *Punu'* Mokodoludut sendiri. Hingga memasuki masa kerajaan, penyebutan *Punu'* masih tetap dipakai untuk para raja.

Pada tahun 1600-an, fase pemerintahan Bolaang Mongondow memasuki tahap persekutuan (untuk tidak dikatakan sebagai demokrasi dalam bahasa modern) antara rakyat dengan raja. Adapun raja yang memerintah pada masa ini adalah Tadohe'. Raja Tadohe' oleh suku Mongondow diposisikan sebagai peletak dasar utama sistem pemerintahan di Bolaang Mongondow, karena pada masa pemerintahannya, dikenal sebuah perjanjian antara raja atau pemimpin dengan rakyatnya, dalam bahasa Mongondow perjanjian itu dinamakan dengan *Paloko' Kinalang*⁷⁶. Isi perjanjian yang amat ditekankan adalah keharusan rakyat untuk setia kepada pemimpinnya serta kewajiban raja atau pemimpin untuk mengayomi, menjaga dan memberi kesejahteraan kepada masyarakat. Perjanjian inipun disertai oleh sumpah dalam bentuk konsekuensi jika kedua belah pihak mengingkari perjanjian tersebut.

⁷⁵ W. Dunnebier, *Over de.. Ibid..* hal.. 6-10

⁷⁶ *Ibid..* hal.. 22

Pada masa raja Tadohe' inilah, masyarakat Bolaang Mongondow, dibagi ke dalam enam tingkatan (golongan)⁷⁷, yakni golongan Raja, *Kohongian*/bangsawan, *Simpal*, *Nonow*, *Tahig* dan *Yobuar*⁷⁸. Dimana masing-masing golongan memiliki peran dan kewajiban yang berbeda terhadap raja dan sesamanya. Untuk selanjutnya sistem kebudayaan masyarakat pada masa itu, disesuaikan dengan tingkat golongan masyarakat tersebut.

Kontak kerajaan Bolaang Mongondow dengan luar seutuhnya dimulai pada masa pemerintahan Raja (*Datoe*) Loloda' Mokoagow (pengganti *Punu*/'raja Tadohe'), yakni sekitar tahun 1653. Hubungan dengan kerajaan tetangga diantaranya kerajaan Siaw (Sangir Talaud) terjalin sangat baik pada masa pemerintahannya, demikian pula kontak dagang dengan VOC. Selain itu, Raja Loloda' juga berhasil meluaskan wilayah kekuasaannya sampai ke pesisir Manado dan sebagian pedalaman Minahasa⁷⁹.

Pengangkatan raja sesudah Loloda', tidak lepas dari campur tangan pihak Belanda. Dari kedua putra Loloda' yakni Manoppo dan Makalunsenge, Belanda lebih memilih Manoppo karena sebelumnya pihak Belanda telah lebih dulu mendidiknya di Manado. Sedangkan pilihan Loloda' adalah Makalunsenge, karena Makalunsenge adalah anak yang dilahirkan dari permaisuri sehingga menurut aturan kerajaan dialah yang berhak menjadi

⁷⁷ Periode dimulainya penetapan keenam golongan masyarakat ini, masih menuai perdebatan dikalangan peneliti dan budayawan Bolaang Mongondow, karena dalam salah satu sumber dituliskan bahwa ibu dari *Punu* 'Tadohe' berasal dari golongan *Simpal*, sementara sumber tersebut juga menyebutkan bahwa Tadohe'-lah menetapkan keenam golongan masyarakat tersebut bersamaan dengan perjanjian *Paloko* 'Kinalang

⁷⁸ W. Dunnebier, *Over de..* hal.. 23

⁷⁹ H.M. Taulu & A. U. Sepang, *Sedjarah Bolaang Mongondow*, (Manado: Rame, 1961), hal.

raja, dibanding Manoppo (yang pada waktu itu telah memiliki nama baptis, Yacobus, pemberian dari Belanda) yang hanyalah anak seorang selir. Diakibatkan campur tangan Belanda yang begitu kuat, akhirnya Yakobus Manoppo resmi menjadi raja, disertai kontrak dengan Belanda tertanggal 20 Mei 1695, sejak itu Belanda memiliki pengaruh besar terhadap sistem pemerintahan kerajaan Bolaang Mongondow⁸⁰. Sebelumnya Yakobus Manoppo telah dibawah Belanda, dan disekolahkan di sekolah Kristen Belanda di Minahasa dan Ternate, karena itu Belanda kemudian memilih dia menggantikan bapaknya.

Sejak saat itu, pengangkatan atau peresmian raja Bolaang Mongondow selanjutnya selalu berdasarkan pada kontrak-kontrak yang dibuat oleh pihak Belanda, yang tentunya menguntungkan pihak Belanda sendiri, dan semua isi kontrak tersebut selalu mewajibkan kepada raja yang baru untuk menyerahkan sejumlah emas atau mewajibkan raja atau rakyat untuk melaporkan penemuan sumber-sumber emas baru kepada pihak Belanda.

Dalam hal kepercayaan secara tradisional masyarakat Bolaang Mongondow dimasa lampau memiliki sistem kepercayaan yang pada masa modern dinamakan dengan animisme dan dinamisme, kepercayaan ini dinamakan dengan *Ompu' Duata* artinya Yang Maha Kuasa. Agama kristen yang dianut oleh para raja sebelum kedatangan Islam, adalah akibat dari

⁸⁰ *Ibid.*, hal.. 23

persentuhan atau hubungan pihak kerajaan dengan Belanda yang pada waktu itu cukup aktif menyebarkan agama Kristen di Minahasa.

Sedangkan agama Katolik yang oleh beberapa kalangan dikatakan sebagai agama raja yang sebenarnya, tidak begitu berkembang di Bolaang Mongondow⁸¹. Tidak ada sumber atau keterangan yang pasti yang bisa dijadikan rujukan secara ilmiah mengenai kapan masuknya agama Islam di Bolaang Mongondow, salah satu sumber mengatakan bahwa, Islam masuk ke Bolaang Mongondow pada tahun 1600-an⁸².

Tahun 1600-an, atau lebih tepatnya sekitar tahun 1653 merupakan masa pemerintahan Raja Loloda' Mokoagow. Ketika itu, Raja Loloda' berhasil menjalin hubungan baik dengan kesultanan Ternate. Karena hubungan baik inilah, Raja Loloda' bahkan bersedia menganut agama Islam yang merupakan agama mayoritas di kesultanan Ternate. Tetapi keislaman Raja Loloda' lebih bersifat formalitas saja, sebab dikemudian hari Raja ini masih tetap dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan lokal. Karena itu, agama Islam tidak berkembang dengan baik pada masa ini⁸³.

Selain itu ada juga yang menuliskan bahwa masyarakat pesisir selatan Bolaang Mongondow mengenal/memeluk Islam melalui pedagang-pedagang

⁸¹ Tahun 1500-an, Katolik dengan sarekat Jesuitnya, telah masuk ke wilayah Bolaang Mongondow, sebagai pengaruh dari kekuasaan Portugis yang ada di Maluku. Namun karena penyebaran agama Katolik pada masa itu, sangat tergantung pada situasi politik negara penjajah, ditambah dengan serangan pihak Belanda ke Maluku, maka, misi Katolik di wilayah Bolaang Mongondow tidak sempat berkembang, dan akhirnya misi Sarekat Jesuit tersebut diarahkan ke Filipina dan Cina.

⁸² Oleh para penulis sejarah Bolaang Mongondow, di tahun 1660 seorang raja muda Bolaang Mongondow telah beragama Islam, namun Islam di Bolaang Mongondow barulah meningkat mulai tahun 1800an, Selengkapny Lihat H.M. Taulu & A. U. Sepang, *Sedjarah Bolaang Mongondow*..

⁸³ Z. A. Lantong, *Sejarah Islam di Bolaang Mongondow*, (Kotamobagu: Yayasan Citra Karya Nusa, 1995), hal. 21

yang berasal dari Bugis dan Gorontalo, yang melayani jalur perdagangan antara Ternate dan Teluk Tomini. Selain itu, para pedagang dari Gorontalo yang mendarat di pesisir utara Bolaang Mongondow juga berusaha menyebarkan Islam ke wilayah pedalaman Mongondow, yakni Dumoga dan Kotamobagu, pada sekitar tahun 1800-an⁸⁴.

Para penyebar Islam dari Gorontalo-lah yang kemudian dianggap paling sukses menyebarkan Islam di Bolaang Mongondow. Adapun model pengislaman yang dilakukan adalah dengan terlebih dahulu mempengaruhi raja untuk memeluk agama Islam. Salah seorang penyebar Islam dari Gorontalo yang bernama Imam Tueko, kemudian menikahkan putrinya dengan raja Bolaang Mongondow Yakobus Manuel Manoppo⁸⁵, dengan syarat sang raja harus terlebih dahulu memeluk Islam. Dari perkawinan ini kemudian dengan resmi agama Islam menjadi agama kerajaan dan secara berangsur agama ini juga menjadi agama rakyat Bolaang Mongondow.

Pada masa pemerintahan Yakobus Manuel Manoppo, perkampungan-perkampungan yang ada mulai di datangi oleh para penyebar Islam, yakni Imam Tueko dan salah seorang rekannya, yang bernama Datao. Sebelumnya seorang saudagar Bugis bernama Andi Latai yang menikahi putri Raja Eugenius Manoppo, telah menyebarkan Islam di pesisir pantai utara Bolaang

⁸⁴ H. M. Taulu, *Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara*, (Manado: Yayasan Manguni Rondor, 1977), hal. 7

⁸⁵ Setelah Raja Loloda' Mokoagow, raja-raja Bolaang Mongondow selanjutnya, hampir semuanya memiliki nama dengan ciri khas Katolik (jauh dari nuansa lokal), akan tetapi nama-nama ini disinyalir hanya pemberian pihak Belanda saja, karena pada masa Yakobus Manoppo, tidak ditemukan perkembangan agama Kristen di Bolaang Mongondow (berbeda dengan Minahasa). Dengan demikian bisa dikatakan, tidak ada pelayanan spiritual pada masa ini. Sampai raja-raja Bolaang Mongondow memeluk Islam, nama-nama tersebut tidak diganti, hanya saja oleh pemerintah Belanda, raja-raja ini diberi gelar 'Sultan' sebagaimana raja-raja di Ternate yang beragama Islam.

Mongondow. Keturunan Andi Latai - yang bernama Abraham Sugeha kemudian menjadi raja Bolaang Mongondow pada tahun 1878 sekaligus sebagai imam besar yang mendalami agama Islam⁸⁶.

C. Identifikasi Budaya

Seperti juga daerah-daerah lain yang tersebar di kepulauan Indonesia, Bolaang Mongondow memiliki kekayaan budaya yang cukup unik, jika dikaji secara mendalam. Pada taraf spiritualitas, seperti yang sempat disinggung diatas, sebelum bersentuhan dengan agama-agama samawi, masyarakat Bolaang Mongondow menganut kepercayaan lokal yang dinamakan dengan *Ompu' Duata*. Sistem kepercayaan ini, meyakini adanya pemilik jagad raya, alam semesta, Sang Pemilik itulah yang dinamakan dengan *Ompu' Duata*. Dahulu mereka yang menganut kepercayaan lokal ini, konon mampu membaca tanda-tanda alam dengan baik, bahkan mampu menafsirkan isyarat-isyarat alam⁸⁷. Dari kepercayaan inilah kemudian melahirkan bermacam-macam upacara adat yang sebagiannya masih tetap dilaksanakan hingga sekarang.

Dalam penelitian Dr. M. W. M. Hekker, tentang kepercayaan leluhur Bolaang Mongondow, dituliskan bahwa dalam perspektif kosmologi konstruksi sosial budaya orang Bolaang Mongondow dipandang dari posisi kebudayaan memiliki tiga fase dalam memasuki kesadaran berbudaya, untuk membentuk nalar, karakter dan gerak sebagai sebuah ekspresi.

⁸⁶ Z. A. Lantong, *Sejarah*,... hal. 24

⁸⁷ Amun Yambo, "Sejarah Bolaang Mongondow", Catatan Pribadi, 1994, hal..3

Fase pertama (fase “mitis”) merepresentasikan kepercayaan orang Bolaang Mongondow tentang “Kuasa alam” dan “Kuasa diluar alam”, dimana penciptaan leluhur Bolaang Mongondow merupakan perpaduan antara keduanya. Fase kedua, dalam studinya Hekker mengemukakan bahwa alam pikiran orang Bolaang Mongondow masih dipengaruhi oleh tradisi Syamanisme. Hal ini terlihat dari berbagai aktifitas orang Bolaang Mongondow yang masih selalu mengandalkan kekuatan diluar dirinya, “kuasa alam yang tidak nyata”, seperti misalnya dalam pengobatan, menentukan mata pencaharian, serta menentukan pilihan-pilihan hidup. Fase terakhir adalah penghayatan falsafah hidup *Bogani*, fase ini merupakan peralihan antara budaya mitis dan budaya-budaya yang terekspresikan dalam kehidupan nyata. Namun, belum diperoleh kejelasan bagaimana peralihan tersebut menghasilkan sebuah karakter budaya orang Mongondow yang sesungguhnya⁸⁸. Diperkirakan pada fase inilah, terjadi patahan sejarah yang luar biasa namun belum terungkap sepenuhnya.

Dari segi tata hidup, umumnya masyarakat Bolaang Mongondow dimasa lalu, hidup dengan cara berburu dan meramu, sehingga mengakibatkan mereka hidup berpindah-pindah. Cara hidup berpindah-pindah ini, kemudian menyebabkan mereka menetapkan beberapa wilayah yang ada di Bolaang Mongondow sebagai tempat mencari makanan/penghidupan, dalam nama lokalnya disebut *Totabuan*.

⁸⁸ M. W. M. Hekker, *Syamanisme, Asal Usul dan Kepercayaan Leluhur Bolaang Mongodow*, penerjemah A. M. Datunsolang, (Manado: Media Pustaka 2004), hal.. 19

Ketika memasuki tahap hidup menetap, *Totabuan-Totabuan* yang ada selalu mereka datang untuk mencari makanan, karena itu dijamin dulu mereka menyebut tempat-tempat itu dengan *Totabuan Nuangan*, *Totabuan Motoboi*, *Totabuan Oyu'od* dan lain-lain. Keberadaan *Totabuan-Totabuan* ini bertahan hingga memasuki masa kerajaan⁸⁹.

1. Upacara Adat Suku Mongondow

Sebelum membahas lebih jauh mengenai berbagai upacara adat yang terdapat pada masyarakat Bolaang Mongondow, terlebih dahulu penulis memperoleh asumsi bahwa, umumnya upacara-upacara adat yang ada dilaksanakan sesuai dengan tingkatan atau golongan masyarakat Bolaang Mongondow di jaman kerajaan, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dimasa pemerintahan Punu'/Raja Tadohe' ditetapkan enam golongan masyarakat yakni golongan Raja, *Kohongan*, *Simpal*, *Nonow*, *Tahig* dan *Yobuat*. Waktu itu, masing-masing golongan memiliki tugasnya sendiri-sendiri, dimana tugas tersebut merepresentasikan ketaatannya kepada raja. Misalnya golongan *Tahig* yang bertugas menyalakan lampu-lampu di istana raja yang pada waktu itu masih menggunakan obor dan golongan *Yobuat* yang bertugas membereskan peralatan makan sang raja.

Penetapan sistem golongan ini, dipertegas pada masa pemerintahan Datu Cornelis Manoppo (1905-1927), dengan dibuatnya sejumlah aturan-

⁸⁹ Bernard Ginupit, "Mongondow Dahulu dan Masa Kini" naskah pribadi, hal.. 2

aturan adat tentang tata cara perkawinan antar golongan, perceraian dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

a. Upacara Kelahiran

Sebelum kedatangan Islam, dalam menyambut kelahiran seorang anak atau bayi diadakan sebuah upacara adat yang dinamakan *Aimbu*. Ada sejumlah pantangan/larangan bagi wanita hamil, yang saat ini masih dipatuhi oleh suku Mongondow. Seperti misalnya, diharuskan memakai penutup kepala jika berjalan di malam hari dan larangan duduk didepan pintu karena dikhawatirkan akan kesulitan dalam melahirkan⁹⁰. Namun, bagi kebanyakan masyarakat umumnya yang telah mengenal kehidupan modern, larangan seperti ini dikategorikan sebagai mitos yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

Upacara *Aimbu*, adalah sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Dimasa kerajaan, yakni ketika pembagian golongan masyarakat masih berlaku, pelaksanaan upacara inipun berbeda-beda sesuai tingkat golongan masyarakat. Ketika Belanda mulai aktif ikut campur dalam sistem pemerintahan kerajaan Bolaang Mongondow, dikalangan keluarga kerajaan, ketika sang permaisuri melahirkan seorang anak, diadakan dentuman meriam sebanyak 12 kali sebagai tanda pemberitahuan kepada penduduk bahwa sang permaisuri telah melahirkan seorang putra atau putri, lalu

⁹⁰ Wawancara dengan Mahmud Siagon, *Guhanga Lipu'* (tokoh adat kampung) Di Matabulu, tanggal 21 Maret 2012.

diberitahukan kepada segenap petinggi kerajaan, setelah itu diadakan upacara *Aimbu* selama tujuh hari tujuh malam, diakhiri dengan pesta makan bersama. Hal ini, sekaligus menandakan kedekatan hubungan kerajaan dengan pihak penjajah Belanda.

Untuk golongan *Kohongian* (setingkat dibawah raja) diadakan dentuman meriam atau bedil sebanyak enam kali, sebagai tanda bahwa istri dari golongan *Kohongian* telah melahirkan. Selanjutnya diadakan upacara *Aimbu*. Sedangkan bagi kalangan rakyat yang berasal dari golongan *Simpal*, *Nonow*, *Tahig* dan *Yobuat*, tidak diadakan dentuman meriam ataupun upacara *Aimbu*, cukup dilaporkan saja kepada pemimpin desa setempat⁹¹.

Dengan demikian upacara kelahiran pada suku Mongondow, umumnya dimonopoli oleh keluarga raja dan bangsawan saja, sementara golongan dibawahnya tidak diwajibkan untuk mengadakan upacara tersebut.

Secara historis, kemunculan upacara *Aimbu* bisa dilacak dari cerita rakyat tentang kelahiran *Punu'* pertama, yakni *Punu'* Mokodoludut. Dimasa kecilnya *Punu'* Mokodoludut yang baru berumur beberapa hari itu, jatuh sakit, sehingga menyebabkan orang tuanya, Inalie dan Amalie menceritakan sakitnya Mokodoludut kecil kepada para *Bogani*. Maka diadakanlah musyawarah di tingkatan

⁹¹ A. J. Paransa, dkk, "Sejarah Daerah Bolaang Mongondow", Naskah sejarah Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kab. Bolaang Mongondow, 1983 hal.. 8

Bogani untuk mengobati Mokodoludut dengan suatu ritual yang selanjutnya dinamakan *Aimbu*⁹².

Jika dimasa Punu' Mokodoludut umumnya upacara *Aimbu* di laksanakan sekaligus dengan upacara *Monayuk* (memandikan), maka dimasa kerajaan, *Monayuk* tidak dilaksanakan lagi, tetapi menjadi upacara tersendiri untuk mengobati orang sakit dan menyambut masa dewasa dari seorang remaja.

Adapun tata cara pelaksanaan upacara *Aimbu* umumnya berisi tarian, dengan diiringi musik-musik tradisional dan berbagai jenis tembang atau nyanyian. Disela-sela tari-tarian, iringan musik dan nyanyian itulah sang bayi dimandikan. Dengan maksud memperlihatkan kepada sang bayi bahwa semua yang ada disekitarnya (orang tua, kakak, kerabat, sanak saudara dan segenap pejabat istana), berbahagia menyambut kelahirannya⁹³.

Memasuki masa penyebaran agama atau persentuhan dengan agama-agama samawi terutama Islam, upacara ini mulai jarang dilaksanakan. Bahkan ketika tradisi-tradisi Islam mulai diperkenalkan seperti aqiqah (gunting rambut) dan mengadzankan bayi yang baru lahir, maka upacara *Aimbu* secara langsung digantikan dengan kedua tradisi tersebut⁹⁴. Seiring dengan itu pembagian golongan masyarakat

⁹² Wawancara dengan Y. Makalunsenge, *Guhanga Lipu'* (tokoh adat kampung) wilayah kecamatan Passi, di Passi tanggal 25 Maret 2012

⁹³ A. J. Paransa, dkk, *Sejarah Daerah*,.. hal. 9

⁹⁴ Wawancara dengan Y. Makalunsenge, di Passi tanggal 27 Maret 2012

kedalam enam tingkatan juga dihapuskan⁹⁵. Sehingga seluruh masyarakat Bolaang Mongondow yang beragama Islam wajib melaksanakan aqiqah serta mengadzankan anak yang baru lahir.

Pada taraf ini, bisa diasumsikan bahwa mereka yang berada pada golongan *Nonow*, *Tahig* dan *Yobuat* (masyarakat luas) secara murni langsung mendapat sentuhan dari tradisi-tradisi Islam tersebut, sehingga relatif bisa menerima dengan terbuka tanpa mempertimbangkan tradisi sebelumnya yang memang tidak diperuntukkan bagi mereka. Karena itu akan sulit mencari sebuah kejadian historis seperti perang besar antara penyebar agama dengan tokoh-tokoh adat di jaman dulu, dalam sejarah Bolaang Mongondow.

Selanjutnya ketika memasuki masa dewasa pertama⁹⁶, juga diadakan sebuah upacara adat, yang bertujuan membersihkan atau mensucikan jiwa dan diri sang anak dari pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin ia dapati ketika memasuki atau menjalani tahap kehidupan berikutnya sebagai orang dewasa, yang telah siap berkeluarga atau menikah. Upacara adat pada fase ini dinamakan *Monondeaga* sekaligus *Monayuk*. Kedua upacara ini biasanya dilaksanakan secara bersamaan. Saat ini, upacara *Monayuk* umumnya dikenal – dalam pelaksanaannya juga demikian – sebagai upacara

⁹⁵ Pada masa pemerintahan Raja Datoe Cornelis Manoppo, dua golongan terbawah (*Tahig* dan *Yobuat*) dihapuskan, dikarenakan dua golongan ini termasuk dalam kategori budak (bisa dijadikan budak oleh kaum bangsawan), selengkapnya lihat, H.M. Taulu, *Sejarah Bolaang Mongondow*..

⁹⁶ Tahap ini ditandai dengan turunnya haid pertama bagi perempuan dan bermimpi atau tumbuhnya jakun bagi laki-laki.

untuk menyembuhkan atau mengobati orang sakit, tetapi hanya beberapa desa saja yang masih melaksanakannya.

Sama seperti halnya upacara *Aimbu*, Upacara adat *Monondeaga* juga hanya dilaksanakan oleh kalangan kerajaan serta keluarga bangsawan atau *Kohongian*. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh seorang pendeta asal Belanda W. Dunnebie, tahun 1919 jika ada keluarga dari golongan lain yang ingin melaksanakan upacara *Monondeaga*, maka keluarga tersebut harus membayar semacam denda⁹⁷ yakni sejumlah uang yang mesti diserahkan kepada pihak kerajaan untuk selanjutnya pihak kerajaan melaporkannya kepada pemerintah Belanda, agar upacara tersebut bisa dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya upacara ini memakan waktu yang cukup lama, Dunnebie menuliskan dalam laporannya, bahwa upacara ini berlangsung selama dua minggu⁹⁸. Sesuai dengan namanya, *Monondeaga*⁹⁹ yang artinya meremajakan seorang anak perempuan, umumnya upacara ini dilaksanakan untuk menandakan bahwa seorang anak perempuan telah memasuki masa dewasa pertama. Sedangkan bagi anak laki-laki dilaksanakan upacara *Monayuk*, karena itu jika dalam satu keluarga terdapat anak laki-laki dan perempuan, maka kedua upacara inipun dilakukan secara bersamaan¹⁰⁰.

⁹⁷ besaran jumlah uang denda pada waktu itu adalah Rp. 40,- (sesuai kesepakatan adat).

⁹⁸ Dunnebie, "Monajoe Polat Monondeaga" dalam Jurnal Tijdschrift Voor Indische Taal-Land- El Volkenkunde, (1938), hal.. 3

⁹⁹ Bahasa Mongondow, asal katanya adalah "*Deaga*" yang artinya "remaja Perempuan", "*Monondeaga*" bisa diartikan sebagai "meremajakan seorang perempuan"

¹⁰⁰ Dunnebie, "Monajoe".. hal.. 4

Karena adanya denda yang harus dibayar oleh masyarakat biasa yang ingin menyelenggarakan upacara ini, maka sebagian masyarakat pada waktu itu menyelenggarakannya secara bersama-sama dengan kerabat atau sanak keluarga lainnya. Selain itu prosesi upacara yang melibatkan banyak bahan-bahan pokok terutama makanan, maka akan lebih terasa ringan jika upacara ini dilangsungkan oleh dua atau tiga keluarga (yang masih memiliki hubungan darah) sekaligus.

Upacara *Monondeaga* diadakan secara besar-besaran, seluruh sanak keluarga serta kerabat diundang, selain itu tokoh adat kampung, kepala kampung juga diharuskan hadir untuk menyelenggarakan upacara tersebut. Selama upacara dilangsungkan, semua jenis kesenian tradisional dimainkan setiap waktu. Karena upacara *Monayuk* dan *Monondeaga* diadakan secara bersamaan, maka terlebih dahulu diadakan upacara *Monayuk* untuk semua anak (laki-laki dan perempuan).

Inti dari prosesi upacara *Monayuk* adalah memandikan semua anak-anak itu dengan tujuan untuk mensucikan jiwa dan raga mereka dari segala gangguan-gangguan negatif, adapun selama proses pemandian berlangsung, senantiasa diiringi dengan doa-doa dan harapan kepada *Ompu' Duata* atau Yang Maha Kuasa agar selalu memberi kesehatan, dijauhkan segala yang buruk, dijauhkan dari

segala penyakit dan kesusahan hidup, diberkahi oleh para leluhur serta diberi keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, masing-masing anak dimandikan dengan air kelapa yang belum terlalu tua, lalu buah kelapa tersebut diparut dijadikan minyak dan digosokkan ke seluruh tubuh anak-anak tersebut dengan tujuan agar terhindar dari segala penyakit, dalam masyarakat Bolaang Mongondow minyak kelapa kadang-kadang bisa berfungsi juga sebagai obat¹⁰¹.

Setelah prosesi upacara *Monayuk* selesai, dilanjutkan dengan upacara *Monondeaga* bagi anak perempuan. Upacara ini sekaligus menandakan bahwa seorang anak perempuan dalam tradisi suku Mongondow membutuhkan lebih banyak doa, kesucian, kesempurnaan dan lain-lain dibanding dengan anak laki-laki. Jika dalam prosesi upacara *Monayuk* yang diperuntukkan bagi semua anak, hanya terdapat tiga tahap saja yakni *Tayuk* atau memandikan setiap anak pada pagi dan sore hari, adapun orang yang bertugas memandikan haruslah mereka yang dulunya sudah pernah ditayuk atau dimandikan dengan prosesi upacara serupa.

Tahap kedua yaitu *Boungan*, atau dimandikan dengan air kelapa sekaligus tubuhnya digosok dengan minyak dari kelapa tersebut, diiringi dengan doa. Tahap ketiga, *Tombajangan* atau pemberian sesaji diatas meja yang terbuat dari bambu kepada orang-

¹⁰¹ Wawancara dengan Y. Makalunsenge, Passi 19 Maret 2012

orang yang memandikan tersebut, adapun isi sesaji adalah berbagai jenis makanan serta minuman, karena masing-masing anak memiliki satu orang yang memandikannya, maka banyaknya sajian juga disesuaikan dengan jumlah orang yang memandikan tersebut¹⁰².

Prosesi upacara *Monondeaga* memiliki beberapa tahapan yang lebih rumit dan kompleks. Selain kedua tahapan yang telah dilalui anak perempuan dalam upacara *Monayuk* yakni *Tayuk* dan *Boungan*, masih ada beberapa tahapan lagi yang harus dilaksanakan untuk upacara *Monondeaga*, yakni *Tobokon*, *Le'adan*, *Lamba'an*, *Buligan* dan *Tombajangan*. *Tombajangan* dalam upacara ini berbeda dengan upacara *Monayuk*, pada prosesi ini masing-masing tahapan tersebut dibuatkan sesaji/*Tombajangan*, jadi tahap *Tobokon* dibuat *Tombajangan*, tahap *Le'adan* dibuat *Tombajangan* lagi, demikian seterusnya sampai pada tahap terakhir.

Berikut disajikan tabel perbedaan kedua upacara adat ini, disamping persamaannya yakni upacara adat yang bertujuan untuk menyambut masa dewasa dan menyucikan seorang anak.

Tabel. 4.1 Perbedaan upacara adat untuk anak laki-laki dan perempuan

Objek	Upacara Adat	Prosesi
Anak Laki-Laki & Perempuan	<i>Monayuk</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tayuk</i> • <i>Boungan</i>

¹⁰² Dunnebie, "Monajock".. hal. 6

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tombajangan</i>
Khusus untuk anak Perempuan	<i>Monondeaga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tobokon & Tombajangan</i> • <i>Le'ad & Tombajangan</i> • <i>Lamba'an & Tombajangan</i> • <i>Buligan & Tombajangan</i>

Untuk masing-masing tahapan itu akan diuraikan secara ringkas dibawah ini.

Tahap pertama, yakni *Tobokon* adalah proses pembuatan lubang/tindik pada daun telinga perempuan agar nantinya bisa diberi perhiasan. Sesaji atau *Tombajangan* disediakan terlebih dahulu. Adapun isi *Tombajangan* kali ini cukup banyak dan kompleks diantaranya berbagai macam bumbu dapur, tikar pandan, telur ayam, serta satu ekor ayam kecil yang masih hidup dan lain-lain. Sebelum *Tobokon* dilaksanakan, terlebih dahulu anak perempuan didoakan oleh *guhanga* dengan cara dipegangi pada tangan kanannya dan dihadapkan pada *Tombajangan* tersebut¹⁰³. Doapun dilantunkan dalam bahasa Mongondow, yang intinya semoga sang anak dijauhkan dari segala penyakit hati maupun penyakit tubuh, senantiasa diberi kesadaran diri, diberi umur panjang, diberi rejeki serta selalu dalam lindungan *Ompu' Duata*.

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 9

Setelah itu, sang anak duduk diantara dua perempuan yang bertugas melubangi/menindik telinganya, kedua perempuan ini disebut *mononobok*, untuk selanjutnya telinga anak perempuan tersebut ditindik. Selesai tahapan ini, untuk menunggu tahap-tahap selanjutnya diselenggarakan, sang anak tidak boleh keluar kamar atau menginjak tanah¹⁰⁴.

Selanjutnya *Le'ad*¹⁰⁵ (meratakan gigi depan dengan cara dikikir)¹⁰⁶. Sebelumnya sejumlah peralatan yang akan digunakan pada tahapan ini, telah dipersiapkan oleh para *guhanga* dan orang tua, untuk selanjutnya diberi mantra, dan dibawa ke hadapan sang anak. Prosesi diawali dengan doa yang dipanjatkan kepada *Ompu' Duata*, untuk memohon agar sang anak dianugerahi tingkah laku yang baik dalam pergaulannya, selalu diberi kesadaran diri penuh serta dijauhkan dari segala penyakit. Setelah tahapan-tahapan tersebut, sang anak dilarang menginjak tanah atau keluar rumah selama beberapa hari.

Dua tahapan terakhir dilaksanakan secara bersamaan yakni *Lamba'an* atau memakai pakaian. Orang tua dari sang anak hanya menyediakan pakaian sebagus mungkin – umumnya pada waktu itu semacam pakaian adat – yang harus diberikan kepada anaknya.

¹⁰⁴ *Ibid.* hal 11

¹⁰⁵ Tradisi ini, juga terdapat pada masyarakat Bali, yang juga dilaksanakan untuk menyambut masa remaja atau masa dewasa pertama dari seorang gadis.

¹⁰⁶ Setelah masa kerajaan berakhir, di beberapa desa proses ini dilaksanakan ketika seorang anak gadis akan melangsungkan pernikahan, jadi merupakan bagian dari proses pernikahan.

Setelah itu sang anak duduk dikursi lalu dipikul (*Buligan*) oleh beberapa orang lelaki, diarak keliling rumah untuk selanjutnya diturunkan dan sang anakpun kembali boleh menginjak tanah. Sampai tahap terakhir ini, upacara belum sepenuhnya selesai, akan tetapi masih ada sejumlah ritual yang mesti dilakukan dengan tujuan untuk mengakhiri atau menutup serangkaian upacara *Monayuk* dan *Monondeaga*¹⁰⁷.

Prosesi paling akhir ini, umumnya dilakukan oleh mereka yang mampu berhubungan dengan roh-roh nenek moyang. Pada prosesi ini diadakan semacam ritual untuk memanggil kembali roh nenek moyang yang sempat pergi selama prosesi upacara berlangsung, akibat adanya doa-doa yang dipanjatkan, lantunan musik-musik tradisional, nyanyian-nyanyian yang dilantunkan secara keras dan sebagainya. Adapun roh nenek moyang ini, dianggap sebagai penjaga bagi semua keturunannya yang masih hidup yang melaksanakan upacara *Monayuk* dan *Monondeaga* tersebut¹⁰⁸.

Selain itu prosesi penyucian kembali bagi anak-anak juga dilakukan, penyucian dalam artian ini, adalah membersihkan diri anak-anak tersebut dari segala pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari orang-orang yang tadinya berkumpul untuk menyaksikan berlangsungnya upacara tersebut, karena itu pada tahapan paling akhir ini, hanya dihadiri oleh orang-orang yang ditugaskan untuk itu, tidak

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 22

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 23

oleh semua sanak keluarga serta kerabat-kerabat dekat apalagi masyarakat.

Dari beberapa tahapan yang mesti dilalui upacara ini tergolong rumit dan kompleks. Sekarang ini hampir tidak ada lagi yang melaksanakan kedua ritual adat ini, dikarenakan masyarakat Bolaang Mongondow sebagian besar telah beragama Islam ataupun Kristen. Namun, ketiadaan upacara-upacara adat seperti ini tidak secara total ketika Islam masuk ke Bolaang Mongondow, sebagai bukti seperti telah disinggung diatas, bahwa ditahun 1919 upacara ini masih dilaksanakan. Karena rumitnya upacara ini sekaligus menguras biaya yang tidak sedikit, dan mulai dikenalnya ajaran-ajaran Islam maka upacara inipun berangsur-angsur ditinggalkan oleh masyarakat.

Hal menarik dari digantikannya upacara *Aimbu* dan *Monayuk* dengan gunting rambut adalah, kepala bayi yang digunting rambutnya, terlebih dahulu dibasahi dengan air kelapa muda yang diteteskan dari sebuah kalung emas, diiringi dengan sholawat. Prosesi gunting rambut ini, dilaksanakan oleh imam setempat dihadiri oleh para *guhanga*, orang tua serta *bobato*.

Seluruh orang yang diundang memenuhi ruangan (biasanya ruang tamu), yang telah dihiasi dengan pucuk pinang. Adapun air kelapa yang dibasuhkan ke kepala si bayi, bisa jadi merupakan pengganti dari air kelapa yang dimandikan kepada anak ketika diadakan upacara *Monayuk*. Dalam acara gunting rambut ini tuan

rumah juga menyediakan hidangan-hidangan, akan tetapi tidak sebanyak sajian ketika upacara *Monayuk* dilaksanakan.

Kelahiran anak pertama umumnya dianggap sebagai peristiwa penting sepanjang peristiwa-peristiwa kelahiran. Karena itu, biasanya sesudah bayi pertama lahir, orang tua mengundang imam, *Guhanga*, serta *bobato* untuk mengadakan semacam doa bersama, suku Mongondow menyebutnya *mintahang* atau doa selamat, sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT. Adapun prosesi *mintahang* ini sama dengan tahlilan¹⁰⁹.

b. Upacara Pernikahan

Semenjak prosesi lamaran atau perkenalan hingga memasuki tahapan pernikahan, penyelenggaraan upacara nikah, hingga selesai upacara nikah, memiliki sejumlah tahapan-tahapan yang cukup banyak. Satu hal yang sebetulnya menarik dari adanya pemberlakuan enam tingkatan masyarakat Bolaang Mongondow oleh Raja Tadohe³ adalah tidak adanya larangan bagi tingkatan atas seperti *Kohongian* dan *Simpal* untuk menikah dengan golongan bawah¹¹⁰. Hal ini dibuktikan dengan adanya aturan adat mengenai pernikahan antar golongan di masa Raja Salomon Manoppo (1735-1764).

Peraturan yang ditetapkan oleh Raja Salomon tersebut, di sempurnakan kembali di masa pemerintahan Datu Cornelis Manoppo

¹⁰⁹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya), hal. 90

¹¹⁰ Selengkapnya, Lihat, A. J. Paransa dkk, "Sejarah Daerah"..

(1905-1927). Adapun peraturan yang dibuat tersebut menyatakan bahwa sang anak mengikuti golongan bapak, sekalipun sang bapak berasal dari golongan yang lebih rendah dibanding sang ibu, akan tetapi keturunan mereka nanti haruslah tetap berada dalam golongan yang sama dengan bapak. Misalnya, laki-laki yang berasal dari golongan *Simpal* menikah dengan perempuan dari golongan *Kohongian* (bangsawan) maka keturunannya termasuk golongan *Simpal*, sekalipun ibunya adalah golongan *Kohongian*¹¹¹.

Proses peminangan dilangsungkan oleh pihak laki-laki dengan cara mendatangi rumah pihak perempuan. Adapun laki-laki tersebut tidak datang sendirian, tetapi harus disertai oleh sejumlah *guhanga* dan orang tau, karena niat untuk meminang akan diutarakan oleh para *guhanga* dengan bahasa-bahasa adat. Selanjutnya jika kedua belah pihak telah menyetujuinya, maka diadakan pembicaraan mengenai harta kawin, suku Mongondow menyebutnya dengan *Tali*'.

Di jaman kerajaan, besaran jumlah harta kawin disesuaikan dengan golongan perempuan, diantaranya; jika yang dinikahi adalah anak cucu raja yang pertama maka besarnya *Tali*' adalah 1.000 real¹¹², jika sang perempuan berasal dari golongan bangsawan atau *Kohongian* besarnya *Tali*' adalah 500 real, perempuan golongan *simpal* adalah 200 real, sedangkan untuk golongan *Tahig* dan *Yobuat*

¹¹¹ W. Dunnebie, *Over de* (terj.).. hal. 71

¹¹² Sekarang telah digantikan dengan Rupiah, dengan besaran jumlah uang sesuai kesepakatan kedua keluarga.

*Tali'*nya adalah sebuah botol¹¹³. Adapun penetapan jumlah *Tali'* ini adalah berdasarkan pada bahasa-bahasa adat yang dilekatkan dengan prosesi-prosesi yang terlaksana menjelang dilangsungkannya upacara pernikahan.

Bahasa-bahasa adat tersebut adalah *Guman* (penyampaian niat untuk meminang), *Lambon* (pengikat tempat tidur), *Gu'at* (lepas dari ibu bapak/orang tua), *Logit in Tonom* (lepas dari tempat tidur orang tua), *Iluaian* (keluar dari rumah orang tua), *Pinongaanan* (tidak lagi makan bersama orang tua), *Tundu'* (penegasan/peresmian menjadi suami istri), *Taloi* (berjalan keluar dari rumah), *Ilolanan* (telah melangkahi tirisan atap rumah orang tua)¹¹⁴. Setiap bahasa adat tersebut masing-masing diberi harta/*Tali'* yang besarnya disepakati oleh kedua keluarga¹¹⁵.

Setelah itu barulah dilangsungkan pernikahan. Sebelum agama Islam masuk ke Bolaang Mongondow, hampir tidak ada prosesi resmi (semacam ijab qabul dalam Islam) yang menandakan bahwa seorang laki-laki dan perempuan telah menjadi suami istri. Adapun prosesi yang dilalui hanya peminangan dan pembayaran *Tali'*, setelah itu diumumkan kepada masyarakat luas bahwa mereka telah resmi menjadi suami istri. Bagi keluarga raja dan bangsawan (*Kohongian*), diadakan pesta besar-besaran untuk menandakan bahwa

¹¹³ Wawancara dengan A. Mokoginta, *Guhanga* Kec. Passi, di Kotamobagu tanggal 23 Maret 2012.

¹¹⁴ A. J. Paransa, dkk, "Sejarah Daerah".. hal. 11

¹¹⁵ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat*.. hal. 96

anak dari kedua golongan tersebut telah menikah. Akan tetapi setelah Islam masuk ke Bolaang Mongondow, maka setelah peminangan diadakanlah prosesi pernikahan sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah upacara pernikahan berlangsung atau setelah diumumkan bahwa seorang laki-laki dan perempuan telah sah menjadi suami istri, maka masih ada prosesi selanjutnya yang dilaksanakan oleh pihak laki-laki. Prosesi upacara ini disebut *Gama*¹¹⁶.

Gama’ adalah sebuah upacara khusus yang dilangsungkan sesudah pernikahan, dengan tujuan untuk melegalkan atau membolehkan seorang istri memasuki atau tinggal di rumah mertua atau suaminya. Jika upacara ini tidak dilangsungkan, maka secara adat, sang istri tidak boleh mendatangi rumah suaminya apapun yang terjadi.

Dijaman dulu, prosesi upacara ini dilaksanakan sebanyak sepuluh tahapan, diantaranya *Lolan ko Lanag* (berjalan melampaui tirisan atap rumah), *Poponikkontukad* (menaiki anak tangga), *Lampang kon Tonom* (melangkahi genangan air), *Pansil in Paong*, *Litu'an* (duduk), *Pomama'an* (makan pinang), *Ponduya'an* (membersihkan mulut dari pinang), *Pogapangan* (sang mertua mendampingi anak mantunya), *Polimumugan* (berkumur-kumur), *Piong in Toga*’ (selesai upacara *Gama*’). Setiap prosesi yang dilalui dalam upacara *Gama*’ ini disertai sejumlah uang yang diberikan

¹¹⁶ Bahasa Mongondow, artinya: “Mengambil”.

kepada orang tua pihak perempuan¹¹⁷. Dikarenakan prosesinya yang cukup rumit, maka sekarang ini, upacara *Gama'* hanya dilakukan secara simbolis saja bersamaan dengan dilangsungkannya resepsi pernikahan.

Ada berbagai aturan adat juga diberlakukan jika terjadi hal-hal negatif dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah, maupun suami istri, diantaranya;

1. *Tualing kon Pinoyotakinan*, yakni laki-laki dan perempuan yang berjalan bersama padahal tidak memiliki ikatan kekerabatan, bisa dikenakan sanksi adat, karena hal ini termasuk tidak dibolehkan dalam aturan adat.
2. *Tualing kon Kinogapangan*, yakni laki-laki dan perempuan yang duduk bersama-sama juga dikenakan sanksi adat, karena hal ini termasuk melanggar adat, selain itu jika keduanya diketahui berzina maka keduanya juga dihukum biasanya dibuang ke tempat yang jauh dan tidak diperbolehkan lagi kembali ke kampung halaman.
3. *Libag*, yaitu seorang suami yang berbuat zina dengan perempuan lain yang belum bersuami, sehingga mengharuskan pihak istri meminta cerai secara adat dan hukum. Dijaman dulu hukuman untuk perbuatan seperti

¹¹⁷ A. J. Paransa, dkk, "Sejarah Daerah" .. hal. 11

ini, adalah, kedua pihak yang berbuat salah diarak keliling kampung dalam keadaan telanjang, sambil dipermalukan.

4. *Mokitualing*, yakni seorang istri yang berbuat zina, aturan adat mengharuskan suaminya untuk menceraikannya dengan tidak hormat dan tidak berhak atas harta apapun yang diperoleh selama perkawinan.
5. Untuk perempuan yang hamil diluar nikah dan lelaki yang menghamilinya diharuskan membayar sejumlah uang adat, yang besarnya disesuaikan dengan kesepakatan adat, namun jika lalu keduanya dinikahkan.

Semua peraturan ini mulai ditetapkan di masa pemerintahan Raja Datoe Cornelis Manoppo (1905-1927)¹¹⁸.

Dalam tradisi purba masyarakat Bolaang Mongondow pernah terjadi perkawinan sedarah atau perkawinan antara kakak beradik. Karena itulah, jika yang akan menikah ternyata masih memiliki hubungan keluarga, sekalipun itu keluarga jauh, maka harus diadakan upacara adat yaitu *Momontow kon Bui'an* artinya memutus ikatan persaudaran. Upacara ini biasanya diadakan sehari sebelum upacara pernikahan, sebagai simbol kesaksian bahwa kedua manusia yang akan menikah, bukan lagi saudara yang dengan demikian pantas atau layak untuk menjadi suami istri.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal.. 34

Jika pernikahan yang telah direncanakan sebelumnya ingin dibatalkan oleh salah satu pihak (laki-laki/perempuan), maka proses pembatalan tersebut harus melalui tata cara adat. Yakni *guhanga* atau orang tua adat yang memberitahukan kepada salah satu pihak bahwa yang bersangkutan ingin membatalkan pernikahan. Namun, tentu saja pembatalan pernikahan ini disertai sejumlah sanksi adat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak¹¹⁹.

Sama seperti dimasa lalu, saat ini upacara pernikahan di Bolaang Mongondow memiliki ikatan sosial yang cukup erat, dimana seluruh warga kampung diharuskan untuk diundang, dan tanpa diminta masing-masing keluarga ikut menyumbangkan kebutuhan pokok¹²⁰ yang kiranya diperlukan oleh sahibul hajat.

c. Upacara Kematian

Sebelum datangnya agama-agama samawi, tata cara pemakaman masyarakat Bolaang Mongondow adalah dengan memasukkan mayat kedalam kayu besar yang tengahnya dilubangi, kemudian lubang tersebut ditutup rapat-rapat dan dilapisi dengan kayu damar, tujuannya agar udara dan air tidak mudah masuk¹²¹. Tidak diketahui kapan cara pemakaman seperti ini berakhir, tetapi diperkirakan ketika Tadohe' diangkat menjadi raja, cara seperti ini

¹¹⁹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat..* hal. 98

¹²⁰ Yang biasanya disumbangkan pada upacara pernikahan ataupun kematian adalah beras, tepung, minyak kelapa atau minyak tanah, gula, kopi, garam bahkan ada yang menyumbangkan ayam. Besaran jumlah yang disumbangkan umumnya untuk beras 2 atau 3 liter, minyak 1 botol dan lain-lain.

¹²¹ *Ibid.*, hal. 99

sudah tidak dilakukan lagi, dan digantikan dengan mengubur mayat dalam tanah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kuburan Raja Tadohe' sendiri.

Sejak masa pemerintahan Raja Tadohe' dan sesudahnya, sistem pemakaman bagi warga yang meninggal dunia, disesuaikan dengan golongan individu yang meninggal. Ketika seorang raja, anak, istri atau cucunya meninggal dunia, maka seluruh masyarakat Bolaang Mongondow diwajibkan berduka, tanda berduka ini ditunjukkan dengan tidak menyalakan lampu atau penerangan apapun sampai pukul delapan malam selain itu semua warga juga harus memakai pakaian hitam, dan tidak dibolehkan memakai pakaian merah. Dalam prosesi pemakaman keluarga raja ini, disenandungkan segala tembang duka, untuk mengiringi kepergiannya ke liang lahat¹²². Jenazah diletakkan didalam peti, yang dihiasi dengan sebaik-baiknya, lalu dikawal oleh para prajurit istana sampai ke pemakaman.

Untuk golongan *Kohongian*, jenazah dibaringkan diatas keranda (tidak menggunakan peti mayat), yang juga dihiasi dengan baik lalu dibawa ke pemakaman dipayungi dengan dua buah payung hitam. Upacara pemakaman untuk golongan *Kohongian* ini dinamakan dengan Upacara *Kingopangan*¹²³.

Hampir sama dengan golongan raja, dalam upacara ini juga dimainkan berbagai alat musik tradisional seperti kulintang dengan

¹²² W. Dunnebier, *Over de* (terj.). hal. 78

¹²³ *Ibid.* hal. 99

irama lagu-lagu sedih atau nyanyian kematian. Dikalangan golongan ini, para kerabat yang berduka ditandai dengan pakaian hitam serta sehelai kain putih yang dililitkan di kepala atau diselempangkan ke bahu, hingga sekarang pemakaian kain putih ini masih terus berlaku. Sedangkan bagi golongan *Simpal*, mayat cukup dibungkus dengan kain, diletakkan dalam keranda lalu dibawa ke tempat pemakaman, tanda berkabung umumnya terlihat dari kain putih yang diikatkan pada tiang rumah duka.

Ketika sistem penggolongan masyarakat dihapuskan, umumnya tata cara mengurus jenazah hingga pemakaman dilakukan sesuai ajaran Islam. Akan tetapi, tradisi menghias tempat tidur (*Tonggoluan*) dengan kelambu, dan hiasan-hiasan tradisional masih terus dilakukan, namun pada fase ini semua masyarakat melakukannya dan tak lagi berdasarkan tingkat golongan. Di atas tempat tidur tersebut diletakkan segala barang milik orang yang meninggal, dikedua sisi tempat tidur diletakkan dua buah payung, dimasa kerajaan bagi golongan *Simpal* payung tersebut diletakkan secara terbalik.

Selain itu dalam tradisi suku Mongondow juga dikenal tradisi tahlilan yang datang dari Islam. Umumnya tahlilan dilaksanakan untuk memperingati tiga malam orang yang meninggal, tujuh malam, empat belas malam, empat puluh malam, seratus malam, hingga setahun. Untuk melepas hiasan tempat tidur (*Tonggoluan*) seperti

yang disebut diatas, ada yang melakukannya dimalam ke tujuh, ke empat belas, empat puluh, bahkan ada yang ke seratus malam. Prosesi pelepasan hiasan-hiasan tempat tidur (*Toggoluan*) ini, diawali dengan khatam Qur'an, setelahnya disertai dengan doa-doa, lalu diiringi dengan doa adat yang menggunakan bahasa Mongondow, kemudian mulailah hiasan-hiasan tempat tidur tersebut dilepaskan.

Seperti halnya dalam upacara pernikahan, makna kematian bagi masyarakat Bolaang Mongondow lebih merupakan perekat sosial. Sudah menjadi keharusan, bahwa mereka yang datang melayat di hari pertama kematian diharuskan membawa kebutuhan pokok atau uang yang akan disumbangkan kepada keluarga yang ditinggalkan. Selanjutnya pada peringatan malam ke tiga, malam ke tujuh, dan seterusnya semua warga juga mesti mengantar bahan-bahan pokok serta ikut membantu terselenggaranya tahlilan di malam-malam tersebut. Hal ini lebih merupakan kewajiban sosial dan tidak menjadi aturan resmi.

Diantara ketiga upacara tersebut pada tataran pelaksanaannya, upacara adat *aimbu* dan *monodeaga* merupakan dua upacara adat yang telah hilang dalam lingkup kehidupan suku Mongondow. Sedangkan upacara adat pernikahan, sekalipun dalam tata cara pelaksanaannya saat ini tidak lagi sesuai dengan aslinya, tetapi unsur-unsur lokal/adat masih tetap dipakai dalam prosesi pernikahan, seperti pembayaran *tali'*. Sedangkan untuk upacara

adat *gama'*, walaupun sekarang ini, umumnya hanya dilakukan secara simbolis saja tetapi, adat *gama'* tersebut masih tetapi dipatuhi.

2. Upacara Adat Pertanian

Selain upacara kelahiran, pernikahan dan kematian, suku Mongondow juga memiliki sejumlah ritual adat yang berkaitan dengan aktifitas keseharian mereka. Diantaranya yang berhubungan dengan kegiatan bertani seperti ritual *Tengkiura Menilen*, upacara ini diadakan pada ketika seorang petani ingin membuka lahan baru untuk perkebunan. Sejumlah sesaji dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara ini, yang nantinya akan dipersembahkan kepada para leluhur yang dianggap menjaga lahan tersebut. Selain itu, tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk meminta ijin kepada Sang Pemilik dalam hal ini leluhur untuk diperbolehkan membuka lahan tersebut sebagai perkebunan.

Aktifitas ritual adat lainnya yang masih berhubungan sistem pertanian adalah, pemberian sesaji kepada para leluhur dengan tujuan agar tanaman yang ada di ladang atau sawah tidak diganggu atau dirusak oleh binatang liar. Adapun dalam pemberian sesaji ini, disediakan tempat khusus didalam lokasi ladang sebagai wadah untuk menaruh sesaji tersebut. Tempat khusus ini dinamakan *Menelapa*¹²⁴. Namun, sekarang ini, upacara adat tersebut tidak lagi dilaksanakan oleh suku Mongondow.

3. Organisasi Sosial Tradisional

¹²⁴ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat*,. Hal. 67-68

Selain ketiga upacara tersebut diatas, Bolaang Mongondow juga memiliki beberapa organisasi sosial tradisional, yang masih bertahan hingga saat ini. Diantaranya, *Tonggolipu*¹²⁵, organisasi ini terbentuk dari seluruh masyarakat kampung atau desa yang bersepakat untuk memelihara kepentingan bersama berdasarkan kekeluargaan. Organisasi ini juga mewajibkan seluruh warganya berpartisipasi menyumbangkan tenaga, materi maupun pikiran ketika seorang anggota masyarakat menyelenggarakan perkawinan, gunting rambut, sunatan (untuk anak laki-laki), mengangkat/memindahkan rumah¹²⁶ maupun ketika ditimpa musibah kematian. Selain itu, organisasi ini juga berfungsi sebagai wadah gotong royong dalam membangun atau merawat sarana-sarana umum, seperti membuat saluran-saluran air, membersihkan tempat-tempat ibadah, serta membersihkan jalanan kampung. Dalam organisasi ini tidak ada pengurus yang diangkat secara resmi, tetapi para *bobato* dan *guhanga* serta perangkat desa-lah yang aktif mengajak masyarakat dalam mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bersama.

Posad, juga merupakan salah satu organisasi sosial tradisional yang terdapat pada sistem sosial masyarakat Bolaang Mongondow. Dalam pelaksanaannya *Posad* meliputi kegiatan mengolah tanah pertanian secara bersama-sama, akan tetapi umumnya sistem *Posad* dalam bidang pertanian

¹²⁵ Bahasa Mongondow, asal katanya "*Lipu*" yang artinya "kampung atau desa". "*Tonggolipu*" artinya "seluruh masyarakat dalam satu kampung".

¹²⁶ Mengangkat/memindahkan rumah dari satu tanah/lahan ke tanah/lahan yang lain sering dilakukan oleh warga Bolaang Mongondow ketika rumah-rumah mereka masih berupa rumah panggung yang terbuat dari papan, namun sekarang kegiatan ini hampir sulit ditemukan dikarenakan telah banyak penduduk yang mampu membuat rumah permanen.

dilakukan oleh para anggota keluarga dari pemilik tanah garapan tersebut, jika dibutuhkan lebih banyak tenaga lagi maka orang lain yang bukan keluarga juga boleh diikutsertakan, adapun seluruh pekerja tidak diberi upah. Karena, dipastikan bahwa mereka yang ikut menggarap lahan tersebut suatu saat nanti juga membutuhkan bantuan yang sama, disinilah substansi sistem *Posad* yang sesungguhnya. Saat ini terdapat bermacam-macam jenis *Posad*, berupa *Posad* pertanian, *Posad* mendirikan rumah maupun *Posad* simpan pinjam. Di beberapa desa, sistem *Posad* ini sama dengan *Mododuluan*¹²⁷, bedanya sistem *Mododuluan* hanya dikhususkan pada menggarap lahan pertanian bersama-sama, unsur keluarga tidak ditekankan pada sistem ini.

Sistem kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Bolaang Mongondow, ditandai dengan dipakainya marga¹²⁸ (*fam*) sebagai nama belakang seseorang. Sekarang ini, terdapat sejumlah perkumpulan atau komunitas di Bolaang Mongondow yang dibentuk berdasarkan kesamaan marga. Akan tetapi sistem marga ini berbeda dengan sistem marga yang terdapat pada masyarakat Batak, dimana sistem marga pada masyarakat Bolaang Mongondow cenderung tidak memiliki makna historis dan budaya sama sekali, sangat berbeda dengan Batak. Misalnya marga *Manoppo* di Bolaang Mongondow, saat ini diperkirakan ada sekitar ribuan warga yang memakai marga tersebut, namun tidak semua warga bisa mengidentifikasi bahwa marga *Manoppo* yang melekat pada nama mereka

¹²⁷ Bahasa Mongondow, artinya "saling membantu".

¹²⁸ Ada beberapa marga yang cukup populer dalam masyarakat Bolaang Mongondow seperti, *Mokodompit*, *Mokoginta*, *Mamonto*, *Manoppo*, *Sugeha*, *Mokobombang*, *Damopolii*, dll.

menandakan bahwa mereka adalah keturunan salah seorang raja Bolaang Mongondow yang hampir semuanya bermarga/bernama *Manoppo*.

Organisasi tradisional yang dibuat berdasarkan kesamaan marga disebut dengan *pogogutat* yang berarti persaudaraan. Prinsip utama dalam sistem *pogogutat* ini adalah sikap tolong menolong diantara anggota kerabat. Pelaksanaanya *pogogutat* ini umumnya akan terlihat jika salah satu anggota kerabat akan melangsungkan upacara pernikahan. Semua anggota kerabat ikut membantu, dan hal ini tidak disertai dengan imbalan jasa apapun, karena semua anggota kerabat, terikat dalam rasa kekeluargaan dan tolong menolong.

4. Pudarnya Kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow

Pertemuan masyarakat Bolaang Mongondow dengan kebudayaan-kebudayaan luar, tidak bisa dilepaskan dari penyebaran agama di wilayah ini. Sempat disinggung sebelumnya bahwa, sebagian besar upacara-upacara adat kuno mulai jarang dilaksanakan ketika sebagian besar penduduk Bolaang Mongondow memeluk agama-agama samawi (Kristen dan Islam).

Tahun 1848, Islam masuk ke Bolaang Mongondow melalui pedagang-pedagang yang berasal dari Gorontalo. Dengan demikian hampir dua abad, agama Islam yang sebelumnya dianut oleh Raja Loloda', tidak mengalami perkembangan apa-apa selama pergantian sembilan orang raja sesudah Loloda'. Model pengislaman yang dilakukan oleh para pedagang dari Gorontalo ini, lebih bersifat elitis, artinya para pedagang tersebut

terlebih dahulu mengajak raja menganut agama Islam, untuk selanjutnya masyarakat banyak pasti akan mengikutinya, karena pada masa itu kepatuhan masyarakat Bolaang Mongondow terhadap raja, sangat tinggi¹²⁹. walaupun demikian, perkembangan agama Islam tidak terjadi secara merata, apalagi terkait dengan penyebarannya yang terkesan elitis, menjadikan masyarakat banyak tidak begitu memahami ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh para pedagang tersebut. Bahkan tidak terdapat lembaga-lembaga pendidikan agama yang umumnya menjadi wadah yang baik untuk penyebaran dan penyampaian ajaran Islam. Pengajaran tentang agama Islam sendiri pada masa ini, disinyalir hanya terdapat di lingkungan keluarga raja atau lingkungan istana. Karena itu, kepercayaan tradisional masih tetap menjadi keyakinan oleh mereka yang berasal dari kalangan rakyat biasa.

Kondisi yang demikian itu, menyebabkan kalangan ulama Gorontalo melakukan pemantauan terhadap situasi sosial masyarakat Bolaang Mongondow pada tahun 1929. Pantauan ini dilakukan oleh sembilan orang imam yang berasal dari Gorontalo¹³⁰. Tujuannya adalah untuk menyebarkan Islam secara egaliter atau merata di semua lapisan masyarakat. Akan tetapi hal ini, tidak membawa perubahan yang berarti di tingkatan masyarakat. Penduduk yang berhasil diislamkan umumnya berasal dari kalangan anak muda, sedangkan orang dewasa atau orang tua

¹²⁹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1982), hal. 96

¹³⁰ Z. A. Lantong, *Sejarah..* hal. 30

masih tetap memegang teguh kepercayaan-kepercayaan tradisional mereka. Sekalipun demikian, anak-anak muda tersebut, tidak serta merta menerima bimbingan dan ajaran dengan baik dan sempurna, karena itu dilingkungan masyarakatnya mereka masih berpihak pada kepercayaan lokal yang dianut oleh orang tuanya.

Puncak berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow, diawali dari masuknya organisasi Sarekat Islam (SI) ke wilayah ini pada tahun 1920, sekalipun SI adalah organisasi politik, tetapi SI berhasil mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow¹³¹. Sebelumnya telah ada lembaga pendidikan yang didirikan oleh para missionaris untuk menyebarkan agama Kristen. Kiprah SI dalam membangun prinsip-prinsip keislaman di Bolaang Mongondow, bisa dikatakan lebih dari cukup, karena lewat lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung di bawah SI, agama Islam cukup dikenal luas dan menjadi agama mayoritas penduduk Bolaang Mongondow hingga saat ini. Karena itu, pada masa ini pula sebagian penduduk mulai mampu berkenalan secara menyeluruh dengan dunia modern dan rasional, hingga perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianutnya turun temurun. Selain itu, dihapuskannya sistem kerajaan pada tahun 1950-an, juga menjadikan masyarakat tidak lagi begitu peduli dengan budaya-

¹³¹ *Ibid.*, hal. 38

budaya lokal yang sebelumnya paling banyak ditemui di lingkungan keluarga kerajaan.

Singkatnya, kemajuan sistem pengetahuan modern, yang dalam konteks Bolaang Mongondow diwakili oleh kehadiran organisasi politik SI, membuat sistem budaya-budaya lokal yang ada, ikut mengalami perubahan. Puncaknya terjadi pada saat sistem pemerintah kerajaan dihapuskan di daerah ini. Setelah itu, hampir seluruh sistem hidup masyarakat Bolaang Mongondow, mengalami semacam krisis jati diri karena lepasnya mereka dari adat istiadat dan tradisi yang selama ini dilakoninya. Selama beberapa dekade, beberapa upacara adat yang digantikan dengan tradisi Islam, tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Bahkan masih ada kalangan masyarakat yang sudah tidak lagi melakukan ritual-ritual adat semacam upacara kelahiran, dan tidak pula menggantikan atau melaksanakannya sesuai dengan tradisi Islam. Jadi, terjadi semacam kekosongan “budaya” yang merupakan fase krisis terbesar dalam sejarah masyarakat Bolaang Mongondow.

Penyebabnya adalah karena penginternalisasian nilai-nilai Islam yang tidak begitu sempurna dan kurang menyentuh kalangan rakyat biasa. Seperti telah dipaparkan diatas bahwa Islam masuk tahun 1600-an tapi menyebar cukup luas sekitar tahun 1800-an, artinya ada patahan spiritualitas yang cukup serius dikalangan penduduk Bolaang Mongondow selama hampir seratus tahun, selanjutnya tahun 1800-an belum bisa dikatakan sebagai perkembangan Islam yang sesungguhnya, karena

lembaga pendidikan Islam tradisional tidak ditemui pada tahun ini, hingga pada tahun 1900-an, SI masuk ke Bolaang Mongondow dan mendirikan lembaga pendidikan Islam, pada taraf ini juga terjadi kekosongan spiritualitas, sehingga rakyat Bolaang Mongondow pada waktu itu terkesan “tidak siap” ketika harus “dipaksa” untuk bersentuhan dengan konsep-konsep modern yang umumnya dikemukakan oleh organisasi SI tersebut.

Karena itu, orang Bolaang Mongondow tidak sepenuhnya mampu mendalami situasi kehidupan modern sekaligus tidak memiliki kekuatan untuk kembali membangun konsep budaya-budaya lokal yang pernah dimilikinya. Bahkan kalangan rakyat biasa atau masyarakat banyak masih belum mampu mengambil pilihan pada sistem hidup seperti apa mereka harus bertahan, karena sisa-sisa dari pembagian golongan masyarakat pada jaman kerajaan masih melekat dalam ingatan dan ruang batin mereka.

Campur tangan penjajah Belanda dalam sistem kerajaan yang ditandai dengan dibuatnya kontrak oleh pihak Belanda dengan raja-raja Bolaang Mongondow, membuat raja tidak memiliki kekuatan apapun dalam menjalankan pemerintahannya. Bahkan perjanjian *Paloko'* *Kinalang* yang pernah dibuat pada masa Raja Tadohe', tidak memiliki makna apapun di hadapan raja-raja berikutnya. Hal ini mengakibatkan lunturnya kekuatan tradisional antara rakyat dengan rajanya, yang pernah dibangun oleh Raja Tadohe'.

Singkatnya, konsistensi historis yang mengandung nilai-nilai luhur tradisional yang dianut oleh raja-raja Bolaang Mongondow mulai mengalami ketimpangan ketika bersentuhan dengan pengaruh Belanda. Selanjutnya, pergeseran besar terjadi ketika sistem kerajaan dihapuskan (pasca zaman raja-raja), pada fase ini nilai-nilai baru yang umumnya diwakili oleh semangat modernitas dengan cepat dianut dan diadaptasi oleh masyarakat Bolaang Mongondow. Nilai-nilai moral dan etika tradisional mengalami perubahan secara total bahkan hilang sama sekali¹³².

D. Upaya Pewarisan Budaya Suku Mongondow

Salah satu proses yang luas dikenal dan terkait dengan pewarisan budaya adalah transmisi kebudayaan. Transmisi kebudayaan merupakan penerusan suatu kebudayaan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Para ahli mengemukakan bahwa proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan. Menurut Fortes seperti yang dikutip Tilaar, mengemukakan tiga unsur utama dalam transmisi, yaitu unsur-unsur yang ditransmisi, proses transmisi dan cara transmisi¹³³.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisi umumnya adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat serta pandangan hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya. Selain itu, berbagai kebiasaan sosial yang dipakai dalam interaksi antar anggota masyarakat. Sedangkan proses transmisi meliputi

¹³² M. Firasat Mokodompit, "Bolaang Mongondow: Transformasi Nilai Antar Generasi Menghadapi Perubahan", dalam Reiner Emyot Ointoe (peny.), *Bolaang Mongondow, Etnik, Budaya dan Perubahan* (Manado: Yayasan Bogani Karya, 1996), hal.196

¹³³ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan,..* hal. 54

proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi adalah aktifitas meniru tingkah laku dari keadaan sekitar. Proses identifikasi berjalan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan suatu individu. Berikutnya, nilai-nilai yang diperoleh individu dari hasil imitasi dan identifikasi tersebut, haruslah disosialisasikan atau diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan lingkungan masyarakat yang luas¹³⁴.

Ketiga proses transmisi tersebut diatas, yaitu imitasi, identifikasi dan sosialisasi, berkaitan dengan bagaimana cara mentransmisikannya. Dalam hal ini ada dua bentuk cara transmisi, yakni *peran-serta* dan bimbingan. Cara transmisi peran-serta dapat melalui perbandingan dan dapat pula berupa ikut serta dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Sedangkan bentuk bimbingan dapat berwujud instruksi, persuasi, rangsangan dan hukuman. Pelaksanaan bimbingan tersebut, biasanya melalui pranata-pranata tradisional seperti inisiasi, upacara-upacara adat yang berkaitan dengan tingkat umur, sekolah agama, dan sekolah formal yang sekuler¹³⁵.

Untuk mengetahui proses transmisi kebudayaan pada suku Mongondow, berikut akan dipaparkan tiga sarana yang biasanya berfungsi sebagai proses transmisi budaya, yakni keluarga, lembaga pendidikan serta individu yang memiliki pengaruh budaya tradisional dalam masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Disebut sebagai kelompok sosial, karena keluarga

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 55

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 56

memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, tujuan, kaidah-kaidah, peran-peran dan lain-lain. Dalam pengertian sosiologi keluarga terdiri dari keluarga batih (*nuclear family*), yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya, keluarga besar (*extended family*) dimana anggotanya bukan hanya keluarga batih tapi juga anggota-anggota keluarga dalam garis vertikal (kakek, nenek, paman, bibi, cucu) maupun horisontal. Keluarga adalah tempat pertama bagi setiap individu, sebelum individu tersebut mengenal dunia luar atau lingkungan sekitarnya. Karena itu, nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat lebih dahulu ditanamkan melalui keluarga.

Sistem keluarga besar saat ini masih terdapat pada suku Mongondow, terutama mereka yang tinggal di pedalaman. Keluarga besar dalam istilah suku Mongondow disebut dengan *motolu ompu'*. Sedangkan keluarga batih (*nuclear family*) dalam istilah Mongondow disebut dengan *motolu adi'*. Peranan keluarga dalam upaya pewarisan nilai-nilai budaya Bolaang Mongondow terdapat pada sistem *motolu adi'* maupun *motolu ompu'*. Hubungan kekerabatan pihak laki-laki (Bapak), sama dekatnya dengan pihak perempuan (Ibu), bahkan seorang anak bisa bergaul dan mengenal dengan baik, keluarga dari pihak bapak maupun ibunya. Prinsip garis keturunan pada suku Mongondow tidak dimonopoli oleh garis keturunan bapak ataupun ibu, dengan demikian prinsip keturunan dalam suku Mongondow, adalah prinsip bilateral. Bahkan dalam hal pemakaian

marga, seorang anak yang telah dewasa biasanya bebas memilih memakai marga dari pihak bapak ataukah ibu, di belakang namanya.

Sebelum mengenal sistem pendidikan modern, masyarakat Bolaang Mongondow menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya adalah melalui lembaga keluarga. Adapun pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan umur seorang anak. Sejak kecil anak telah diajarkan bagaimana menyebut dan menghormati orang yang lebih tua. Memasuki masa dewasa anak mulai diajarkan berbagai keterampilan tradisional seperti membuat alat-alat pertanian, alat penangkap ikan, dan sebagainya, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam konteks yang lebih luas, anak-anak diminta untuk aktif dalam lingkungan masyarakat¹³⁶. Misalnya, dalam kegiatan *posad* dan *mododuluan*.

Penyelenggaraan upacara adat juga mengharuskan anak-anak tersebut untuk ikut serta menyaksikan ritual-ritualnya, dengan tujuan agar mereka dapat memahami secara mendalam makna dan tujuan dari upacara tersebut. Bahkan bagi anak yang berasal dari keluarga *Guhanga*, diharuskan untuk mempelajari tata cara pelaksanaan upacara adat dan doa-doanya, karena nantinya sang anak berpeluang besar untuk menggantikan sang bapak sebagai *Guhanga*.

Secara historis keluarga kerajaan memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dibandingkan dengan kalangan keluarga yang berasal dari rakyat biasa, hal dikaitkan dengan

¹³⁶ M. Soenyata Kartadarmadja & Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), hal. 12

pembagian sistem golongan masyarakat pada suku Mongondow di masa itu. Dalam lingkungan kerajaan, upacara-upacara adat lebih sering dilaksanakan, terutama yang berkaitan dengan upacara kelahiran, penyambutan masa dewasa, upacara pernikahan dan kematian. Namun, setelah dihapuskannya tingkatan golongan dalam masyarakat, maka upacara adat tersebut bisa dilaksanakan oleh kalangan rakyat biasa dengan membayar sejumlah denda. Sekalipun demikian, kalangan keluarga yang berasal dari rakyat biasa tetap mengajari anak-anaknya tentang penghormatan kepada raja dan keluarganya.

Ikatan keluarga *motolu adi'* dan *motolu ompu'* merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di dalam membentuk kepribadian dan tingkah lakunya. Karena itu, bagi mereka yang berasal dari keluarga *guhanga* maupun bangsawan, umumnya memiliki perbedaan dalam mengekspresikan budaya mereka masing-masing. Sedangkan, bagi mereka yang berasal dari keluarga biasa konsep budaya yang terekspresikan lebih bersifat nyata dan jelas, artinya budaya yang diajarkan kepada generasi selanjutnya adalah tentang cara-cara memenuhi kebutuhan hidup, seperti bertani, nelayan, berkebun dan lain-lain, sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Perilaku sopan santun atau tata cara pergaulan antar sesama juga diajarkan dalam lingkungan keluarga. Misalnya, tidak boleh memotong pembicaraan orang tua, membungkukkan badan ketika lewat di hadapan orang tua, memanggil kedua orang tua dengan sebutan paling halus seperti

Ina' yang berarti ibu dan *ama'* yang berarti bapak, duduk dengan sopan ketika bersama-sama dengan siapapun yang lebih tua dan sebagainya. Hal-hal tersebut memang kelihatan cukup sederhana dan gampang, akan tetapi ketika seorang anak tidak pernah mendapat didikan sopan santun dalam keluarganya, maka dipastikan anak tersebut cenderung tidak bisa membedakan tingkah laku baik dan buruk dalam dirinya, disinilah letak pentingnya pendidikan keluarga bagi seseorang.

Beberapa aturan adat yang biasanya tidak ditetapkan secara formal oleh para *guhanga*, disosialisaikan melalui lingkungan keluarga. Orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya sesuai dengan aturan-aturan adat tersebut, karena aturan ini umumnya berupa tata cara pergaulan remaja. Misalnya, seorang perempuan dilarang mendatangi rumah teman lelakinya seorang diri, pada larut malam, hal tersebut merupakan pelanggaran adat, sehingga keduanya bisa dikenakan sanksi adat berupa denda.

Selain itu, melontarkan kata-kata kasar kepada seseorang, merupakan pelanggaran adat yang tergolong berat. Walaupun hukuman yang diperoleh hanya berupa denda dan permintaan maaf, tapi seseorang yang melakukan perbuatan seperti ini, keberadaannya cenderung dikucilkan bahkan dibenci oleh masyarakat. Karena itu, di lingkungan keluarga, orang tua senantiasa mengajarkan anak-anaknya untuk bertutur kata dengan baik, suku Mongondow menyebutnya dengan *bobahasaan* atau berkomunikasi dalam bahasa yang baik.

2. Lembaga Pendidikan

Peranan lembaga pendidikan baik formal, non formal maupun informal sangat dibutuhkan dalam proses pengenalan, pengembangan dan pemeliharaan wujud-wujud kebudayaan.

Berdasarkan catatan sejarah, Bolaang Mongondow tidak pernah memiliki sebuah lembaga pendidikan tradisional sebagaimana yang sering ditemui dalam sejarah kepulauan-kepulauan di nusantara¹³⁷. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, yang tentunya bersifat sangat alamiah. Akan tetapi pada tahun 1880-an pihak kerajaan telah mengirim anak-anak beserta keluarganya untuk bersekolah di *Hoofdenshcool* (sekolah raja) yang ada di Tondano Minahasa¹³⁸.

Lahirnya sistem pendidikan formal di Bolaang Mongondow, bisa ditelusuri lewat kedatangan misi Kristen ke wilayah ini¹³⁹. Tahun 1906, pihak Zending di Minahasa mengirim tiga puluh orang guru ke Bolaang Mongondow, bersamaan dengan itu didirikanlah empat belas sekolah dengan status sekolah rendah, yang tersebar di wilayah kerajaan Bolaang Mongondow, yaitu Nanasi, Poopo Nonapan, Mariri Lama, Kotobangon, Moyag, Pontodon, Pasi, Poopo Mongondow, Otam, Motoboi Besar,

¹³⁷ Berbeda dengan Minahasa yang mengenal sistem pendidikan tradisional dengan nama *Papendangan*. Selengkapnya Lihat, M. Soenyata Kartadarmadja & Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*,...

¹³⁸ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah*.. hal. 88

¹³⁹ Sebelumnya daerah ini dinyatakan sebagai daerah tertutup, dimana para pekabar Injil tidak boleh bekerja disana. Namun, Anthon C. Veenhuyzen seorang Controleur bekerja di wilayah ini dan atas permintaan beliau dikirimlah seorang pekabar Injil untuk membantunya. Selain itu, Raja Datu Cornelis Manoppo juga meminta pemerintah Belanda untuk mengirimkan guru-gur ke Bolaang Mongondow, mengingat sejak tahun 1830 daerah ini tidak pernah memiliki sekolah. Selengkapnya lihat, Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal. 76

Pobundayan, Kopandakan, Poyowa Kecil, dan Mongkonai¹⁴⁰. Jumlah murid di semua sekolah tersebut adalah seribu enam ratus lima orang. Sekolah-sekolah ini kemudian menjadi sarana utama bagi suku Mongondow untuk memperoleh pendidikan. Unsur agama yang melekat pada pengajaran di sekolah ini tidak menjadi halangan, karena penyajian pelajaran-pelajaran agama menggunakan bahasa Mongondow. Begitupun dengan penyelenggaraan ibadah, juga menggunakan bahasa setempat. Dengan demikian masyarakat awam dapat lebih memahami materi-materi yang disampaikan.

Pada tahun 1911, atas permintaan pendeta W. Dunnebieer didirikanlah HIS di Bolaang Mongondow. Pendirian HIS tersebut adalah atas permintaan pejabat pemerintah yang menginginkan anak-anak mereka dan anak-anak bangsawan mendapat pendidikan di sekolah yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah-sekolah yang ada di biayai oleh pihak kerajaan, sesuai dengan perjanjian antara kerajaan dan Belanda. Tahun 1940 HIS diambil alih oleh kerajaan dan dijadikan sebagai sekolah *landschap*. Sedangkan sekolah rendah tetap menjadi milik *Zending*¹⁴¹.

Sarekat Islam (SI) yang masuk ke Bolaang Mongondow (1920), mulai mendirikan sekolah pada tahun 1926. Adapun lembaga yang membawahi sekolah-sekolah milik SI adalah Balai Pendidikan dan Pengajaran Islamiyah (BPPI), status sekolah BPPI sama dengan sekolah

¹⁴⁰ M. Soenyata Kartadarmadja & Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan...* hal. 66

¹⁴¹ *Ibid.* hal. 67

rendah milik Zending, yaitu Sekolah Rendah kelas tiga. Untuk mengimbangi sekolah HIS yang telah diambil alih oleh pihak kerajaan yang hanya diperuntukkan bagi keluarga raja dan bangsawan, serta keluarga Kristen yang memiliki kemampuan berbahasa Belanda, maka pada tahun 1931 PSII mendirikan HIS dan sekolah guru *Kweekshcool* pada tahun 1937. Dengan demikian, kalangan rakyat biasa juga bisa bersekolah di HIS¹⁴².

Pada tahun 1947, dimasa pemerintahan Raja H. J. C. Manoppo, dibukalah kursus Pendidikan Guru Islam sebagai upaya untuk mempersiapkan tenaga pengajar pada sekolah Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah Kekadian yang akan dibuka nanti¹⁴³. Pendirian sembilan lembaga Madrasah ini adalah untuk mengisi kekosongan pendidikan Islam, karena aktifitas pendidikan BPPI akibat pendudukan Jepang¹⁴⁴. Akan tetapi, pada tahun 1950 ketika Raja H. J. C. Manoppo mengundurkan dan bersamaan dengan dihapuskannya sistem kerajaan di Bolaang Mongondow, madrasah-madrasah tersebut ikut bubar. Padahal melalui lembaga Madrasah Ibtidaiyah Kekadian itulah rakyat Bolaang Mongondow memperoleh pendidikan Islam secara sistematis dan mendalam¹⁴⁵. Sekalipun PSII kembali mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) dan mengaktifkan kembali BPPI, tetapi tidak menimbulkan perkembangan pendidikan Islam yang lebih baik.

¹⁴² *Ibid.*, hal. 68

¹⁴³ Z. A. Lantong, *Sejarah Islam..* hal. 41

¹⁴⁴ Semua sekolah swasta yang berada dibawah asuhan PSII maupun Zending dinegerikan oleh Jepang, dan menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar.

¹⁴⁵ Z.A. Lantong, *Sejarah..* hal 42

Hingga saat ini, di Bolaang Mongondow hanya terdapat 29 lembaga pendidikan Islam setingkat Madrasah Ibtidaiyah, 22 Madrasah Tsanawiyah dan 14 Madrasah Aliyah. Sedangkan lembaga pendidikan Islam serupa yang dikelola pihak swasta telah ditutup karena kekurangan dana. Kenyataan ini sungguh ironis jika dikaitkan dengan jumlah pemeluk agama Islam yang mencapai delapan puluh persen di wilayah ini. Rupanya unsur pengislaman yang kurang sempurna, serta pengelolaan lembaga pendidikan formal yang tidak efisien turut mempengaruhi kultur keislaman masyarakat Bolaang Mongondow. Semestinya lembaga pendidikan Islam mampu menjadi sarana terbaik bagi masyarakat Bolaang Mongondow untuk mendalami agama Islam. Mengingat masyarakat ini, tidak pernah berkenalan dengan sistem pendidikan tradisional kuno, yakni pendidikan yang menyerahkan anaknya dalam asuhan atau didikan pihak luar selain keluarga.

Sekalipun anak-anak dan keluarga raja sebelumnya telah menempuh pendidikan sekolah raja di Minahasa, tetapi tidak ada inisiatif sama sekali untuk menyelenggarakan pendidikan serupa di Bolaang Mongondow. Karena itu, dalam konteks budaya Bolaang Mongondow, lembaga pendidikan belum menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya. Pada tahun 2003, pemerintah daerah pernah menerbitkan buku mata pelajaran Muatan Lokal yang berisi tentang sejarah dan kebudayaan Bolaang Mongondow, sebagai bahan ajar di semua lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD sampai SMA, namun

buku ini, hanya dipakai beberapa tahun saja. Sekarang ini mata pelajaran Muatan Lokal tidak lagi berisi tentang sejarah dan kebudayaan Bolaang Mongondow, tetapi diganti dengan bahasa Inggris atau teknologi pertanian. Hal ini, sekaligus membuat generasi muda Bolaang Mongondow tidak memiliki pengetahuan lokal tentang daerahnya.

Nilai-nilai agama terutama Islam yang dikenal dan ditransformasikan kepada suku Mongondow masih minim, sehingga unsur-unsur kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme) masih membekas pada masyarakat ini. Islam yang ditransfer bukan sebagai suatu ajaran tetapi sebagai formalitas budaya saja. Hal ini ditandai dengan tidak adanya perhatian yang serius untuk meneruskan atau membuka kembali madrasah-madrasah ibtidaiyah kerajaan yang dibubarkan bersamaan dengan dihapuskannya sistem kerajaan Bolaang Mongondow¹⁴⁶.

3. *Guhanga* (Tokoh adat informal)

Suku Mongondow mengenal tokoh masyarakat adat, pemangku adat, dengan sebutan *Guhanga*. *Guhanga* memiliki pengaruh besar di tengah kehidupan suku Mongondow. Orang yang pantas menduduki posisi ini tidak memiliki syarat formal, tetapi haruslah seorang individu yang memiliki pengetahuan cukup tentang adat istiadat Bolaang Mongondow. Pengetahuan tersebut tidak hanya sebatas pada pemahaman saja, namun mesti terwujud dalam segala tutur dan laku sang individu. Seorang individu biasanya memperoleh pengakuan sebagai *Guhanga* dari

¹⁴⁶ Arifin Assagaf, *Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan Etnik Bolaang Mongondow: Dari Sudut Pandang Islam*, dalam Reiner Emyot Ointoe (Peny.), *Bolaang Mongondow Etnik, Budaya dan Perubahan...* hal. 210

masyarakat karena terkait dengan warisan pengetahuan adat yang diperoleh secara turun temurun dari keluarganya.

Peranan *Guhanga* dalam upaya mentransmisikan nilai-nilai budaya pada suku Mongondow belum begitu berkembang. Seperangkat pengetahuan adat yang dimiliki oleh para *Guhanga* masih memposisikan dirinya pada tataran seremonial semata, yakni sebagai pemimpin upacara adat. Sekalipun demikian, *Guhanga* juga cukup memiliki peran dalam panggung politik Bolaang Mongondow, namun hal itu tidak serta merta menjadikannya sebagai simbol transmisi kebudayaan yang paling penting. Bahkan pewarisan pengetahuan adat yang dimiliki oleh seorang *Guhanga* kepada anak keturunannya, semata-mata terkait dengan tidak adanya calon pengganti lain yang dianggap mampu dan pantas untuk menduduki “jabatan” tersebut.

Beberapa alasan yang sempat dikemukakan oleh seorang *Guhanga* terkait dengan pewarisan pengetahuan yang dimilikinya, terletak pada ‘pemilihan’ sosok yang pantas untuk mengemban pengetahuan adat tersebut. Kepribadian yang baik, seperti tidak sombong dan bisa dipercaya merupakan dasar penilaian utama, seseorang pantas dijadikan sebagai *Guhanga* atau tidak¹⁴⁷.

Sebagian masyarakat menganggap keberadaan *Guhanga* patut dijadikan panutan terkait dengan sikap dan perilaku sosialnya, terutama keterlibatannya dalam membangun dan memajukan kehidupan

¹⁴⁷ Wawancara dengan M. Siagon, *Guhanga* Desa Matabulu, Kec. Nuangan, di Matabulu tanggal 10 Mei 2012

masyarakat. Faktanya para *Guhanga* ini tidak menuntut balas jasa apapun dalam menjalankan tugas-tugasnya, namun yang terpenting bagi mereka adalah kepuasan batin dalam melayani dan mengayomi masyarakat.

Singkatnya peran *Guhanga* dalam usaha pelestarian budaya Bolaang Mongondow, masih terbatas pada lingkungan keluarganya sendiri. Sedangkan untuk lingkup yang lebih luas, *Guhanga* tidak sepenuhnya menjadi patron bagi masyarakat. Masyarakat hanya menganggap *Guhanga* sebagai figur sosial yang petuahnya pantas didengarkan dan diikuti, daripada berkeinginan untuk melakoni hidup sebagaimana para *Guhanga* itu.

Proses transmisi kebudayaan suku Mongondow umumnya melalui *peran-serta*, dimana seseorang diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan sosial ataupun pelaksanaan upacara-upacara adat. Selain itu, bimbingan juga merupakan proses transmisi kebudayaan, kedua yang ada pada suku ini. Adapun bentuk-bentuk bimbingan umumnya dilakukan dalam lingkup keluarga, berupa pemberian nasehat-nasehat, pengajaran tentang berbagai keterampilan serta tata cara bertani maupun menangkap ikan.

Suku Mongondow tidak memiliki pranata-pranata khusus seperti lembaga pendidikan tradisional, yang berfungsi mendidik generasi muda tentang berbagai bentuk adat istiadat. Namun, peranan keluarga yang cukup besar dalam proses pendidikan seseorang, serta upacara-upacara adat yang harus mereka hadiri secara tidak langsung menggantikan pranata-pranata pendidikan tradisional tersebut.

E. Nilai Budaya Tradisional Suku Mongondow Sebagai Pembentuk Karakter

Nilai-nilai spritualitas lokal yang terdapat pada masyarakat Bolaang Mongondow di masa lalu, umumnya mengandung kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan terhadap satu kekuatan yang menguasai alam semesta. Pengejawantahan nilai-nilai tersebut, terekspresi dalam pelaksanaan ritual-ritual adat (upacara kelahiran dan penyambutan masa dewasa) yang bertujuan untuk membersihkan jiwa seorang anak serta meminta restu keselamatan dan keberkahan hidup dari *Ompu' Duata*.

Keberadaan ketiga upacara adat tersebut di atas, yakni upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian mencerminkan perlakuan suku Mongondow dalam membentuk pribadi seseorang. Upacara adat *monayuk* yang dimaksudkan untuk menyucikan jiwa dan penyembuhan bagi seseorang baik lahir maupun batin merupakan cara suku Mongondow membentuk kesadaran manusia. Doa-doa yang dipanjatkan dalam bahasa Mongondow yang bertujuan untuk meminta perlindungan, kesehatan, kebahagiaan, keberkahan adalah representasi dari ketaatan suku Mongondow kepada spritualitas lokal (*Ompu' Duata*) yang dianutnya. Berdasarkan hasil wawancara, konon mereka yang tidak 'disucikan' lewat upacara ini cenderung mengalami kegilaan dan terkadang tidak sadarkan diri sehingga

menurut para *mododeangow* atau peramal, jiwa mereka harus dibersihkan dari segala penyakit dan gangguan yang datang dari luar dirinya¹⁴⁸.

Upacara *monayuk* sebetulnya secara tidak langsung diadakan untuk menghormati para leluhur, yang senantiasa menjaga keturunannya, oleh sebab itu ada semacam rasa bersalah dari orang tua kepada leluhurnya, jika anak-anak mereka tidak ‘disucikan’ dengan mengadakan upacara adat tersebut. Kini, para tokoh adat lokal atau *guhanga* mengartikan upacara *monayuk* sebagai upacara yang dilaksanakan untuk mengobati orang sakit.

Selain dipahami sebagai prosesi ritual penting, upacara kelahiran yang digantikan dengan tradisi-tradisi Islam seperti aqiqah dan khitanan, memiliki makna tersendiri dalam pikiran orang Mongondow. Bagi mereka ritual ini memiliki sejumlah nilai-nilai religius yang wajib diaplikasikan dalam kehidupan, mereka percaya bahwa seseorang yang tidak pernah menjalani ritual ini tidak akan menemui kesempurnaan dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang manusia.

Ada fenomena menarik yang sempat penulis temui di sebuah desa di Bolaang Mongondow, yakni desa Matabulu Kecamatan Nuangan yang terletak di wilayah timur Bolaang Mongondow. Fenomena ini lekat dengan tradisi Islam yang dihubungkan dengan nilai-nilai tradisional. Di desa ini, sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, jika pihak perempuan maupun laki-laki adalah seseorang yang bisa membaca Al-qur'an, maka sebelum melangsungkan akad nikah terlebih dahulu harus diadakan khatam Qur'an.

¹⁴⁸ Wawancara dengan ibu Titi Mokodongan, (ditahun 80-an, beliau sering diminta untuk memimpin upacara adat *monayuk* di desanya). Di Pinolosian, tanggal 3 Mei 2012

Menurut pemahaman masyarakat Bolaang Mongondow, ini menandakan bahwa seseorang yang akan menikah adalah orang yang telah memenuhi syarat secara rohani maupun fisik. Syarat rohani ini, dibuktikan dengan kefasihan seseorang ketika melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an. Walaupun, tidak merupakan syarat khusus, namun kemampuan membaca Al-qur'an adalah hal ideal yang diinginkan oleh setiap individu dalam masyarakat Bolaang Mongondow.

Berdasarkan paparan mengenai upacara adat Bolaang Mongondow, nilai-nilai yang terkandung dalam semua prosesi adat, yang senantiasa disertai dengan doa-doa menunjukkan bagaimana suku Mongondow berusaha mencapai kesempurnaan hidup lewat berbagai ritual adat yang ada. Sejumlah aturan-aturan, norma-norma adat yang tidak boleh dilanggar mencerminkan dalamnya etika hidup suku Mongondow. Adapun norma-norma adat tersebut umumnya mengatur tentang hubungan atau pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, suami istri serta hubungan pemimpin dengan rakyatnya. Tentunya ada sejumlah sanksi adat yang dijatuhkan pada mereka yang melanggar aturan-aturan tersebut.

Sistem pergaulan dan perilaku yang diatur sedemikian rupa, seperti misalnya larangan bagi seorang istri untuk mendatangi rumah suaminya sebelum dilangsungkannya upacara adat *gama'*, memiliki makna tersendiri dalam hakikat kehidupan suku Mongondow. Bagi mereka, upacara adat *gama'* sebetulnya menjadi simbol pentingnya menghargai istri sebagai pendamping hidup. Karena itu, jika pihak suami tidak melaksanakan upacara

ini, maka sang istri tidak boleh datang ke rumah mertuanya¹⁴⁹. Bagaimanapun keadaannya, aturan adat ini tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, dan sanksi berat tentunya akan diberikan pada mereka yang melanggar aturan ini.

Jika dikaitkan dengan konsep nilai budaya atau sistem nilai budaya yang dirumuskan Kluckhohn dengan lima masalah dasar dalam hidup manusia, nilai upacara adat *gama'* dan sejumlah aturan-aturan adat mencerminkan pemaknaan suku Mongondow terhadap hubungan antar sesama. Demikian halnya dengan organisasi sosial tradisional yakni *posad*, *tonggolipu'* dan *mododuluan*, memberi gambaran cukup jelas bahwa bagi suku Mongondow relasi antar sesama manusia harus dibangun berdasarkan kerjasama kelompok. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, karena itu setiap individu pasti membutuhkan bantuan dari individu lainnya.

Dalam membangun hubungan dengan alam, suku Mongondow memposisikan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, terbukti dengan diadakannya sejumlah ritual *tengkiura menilen* dan *menelapa* sebelum seseorang menebangi hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Prosesi ini merupakan upaya suku Mongondow untuk menjaga keselarasan hidupnya dengan alam.

F. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Suku Mongondow

Sebagai tema besar yang sedang marak dibicarakan dalam dunia pendidikan, sesungguhnya karakter memiliki keterkaitan yang kuat dengan

¹⁴⁹ Wawancara dengan A. Mokoginta (*guhanga*), tanggal 23 Maret 2012, di Passi.

kebudayaan manusia. Segala tingkah laku, tutur kata, adat istiadat, prinsip hidup yang terdapat pada setiap individu secara tidak langsung terbentuk dari model kebudayaan yang melingkupi individu tersebut. Beberapa nilai-nilai kebudayaan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, menandakan bahwa persepsi manusia tentang pekerjaan dan masa depan misalnya sangat ditentukan oleh kenyataan sosial yang dihadapinya.

Sejumlah upacara-upacara adat, aturan-aturan adat, organisasi sosial tradisional, sosok atau individu yang dihormati dalam masyarakat serta didikan keluarga yang begitu kental, menandakan bahwa suku Mongondow memiliki kekayaan nilai-nilai budaya tradisional yang bisa menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter mereka.

Dengan memperkenalkan upacara-upacara adat beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, di lingkup pendidikan formal, maka peserta didik akan mampu memahami nilai-nilai tersebut. Pengenalan dan pemahaman ini tentunya ikut memperkaya khasanah intelektual peserta didik. Aturan-aturan adat yang umumnya berisi tentang tata cara pergaulan remaja, akan sangat berguna untuk membangun karakter peserta didik. Demikian halnya dengan nilai-nilai kerjasama yang terkandung dalam organisasi sosial tradisional suku Mongondow, jika dibiasakan sejak dini dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, maka semangat kebersamaan akan terus terjaga hingga peserta didik memasuki masa dewasa.

Selain lembaga pendidikan, keberadaan tokoh adat atau *Guhanga* dalam suku Mongondow semestinya menjadi panutan penuh bagi semua

masyarakat terutama kaum muda. Karakter para *Guhanga* inilah yang sepenuhnya bisa menjadi cerminan bagi suku Mongondow. Peranan figur *Guhanga* dalam masyarakat selain sebagai simbol (pemimpin upacara adat), juga berfungsi mengajarkan nilai-nilai luhur tradisional yang menjadi landasan hidup para *Guhanga*.

Karakter yang dibentuk dari nilai-nilai budaya lokal tradisional suku Mongondow, tentunya bukan hanya berdasarkan pada pelatihan-pelatihan pendidikan karakter yang kini banyak diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal. Namun, karakter yang akan dibentuk adalah selain melalui lembaga pendidikan formal dengan cara mengenalkan sejarah dan kebudayaan daerah, juga dilakukan melalui peningkatan peranan *Guhanga* sebagai tokoh masyarakat yang lebih sering ditemui oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, lingkup keluarga tentunya memiliki tugas utama di dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sebagai anggota keluarga. Watak, tabiat serta akhlak yang baik akan terbangun dari sebuah pendidikan keluarga yang baik pula. Selanjutnya dalam lingkungan sosialnya, watak, tabiat serta akhlak tersebut terwujud dalam bentuk karakter yang membedakan seseorang dengan individu lain. Pada Suku Mongondow, lingkungan keluarga selain berfungsi mengajarkan, mendidik serta menanamkan tingkah laku, tutur kata serta prinsip hidup yang baik, keluarga juga mengharuskan seluruh anggotanya untuk ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial tradisional. Dengan demikian setiap anggota keluarga tidak merasa terasing dengan

lingkungan sosial dan kebudayaannya. Walaupun kemajuan teknologi, adanya globalisasi cenderung membawa dampak yang cukup serius terhadap situasi sosial manusia saat ini, namun keberadaan organisasi sosial tradisional suku Mongondow masih bisa dipertahankan.

Singkatnya konsep pendidikan karakter yang dilandaskan pada kebudayaan lokal Suku Mongondow bisa dilakukan melalui tiga ranah, yaitu:

1. Pendidikan formal, dengan memperkenalkan, memahami dan mengkaji sejarah serta kebudayaan lokal suku Mongondow, yang terdiri dari sejarah daerah, adat istiadat, ritual-ritual adat, kesenian, cara hidup dan sebagainya melalui mata pelajaran Muatan Lokal.
2. Melalui peningkatan peranan *Guhanga* sebagai tokoh adat informal, yang memiliki serta melakoni pengetahuan-pengetahuan tradisional, yang senantiasa terekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus sebagai sosok yang memiliki kedekatan secara emosional dan kultural dengan masyarakat banyak.
3. Melalui lingkungan keluarga, sebagai wadah utama dan pertama untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, mengajarkan tata krama serta menumbuhkan kesadaran sosial bagi semua anggota keluarga dan masyarakat.

Dari ketiga ranah inilah sosok karakter suku Mongondow, yang memahami nilai-nilai budaya lokalnya bisa ditumbuhkan. Pada tataran intelektual pengkajian nilai-nilai budaya lokal dilakukan melalui lembaga pendidikan formal. Pada tataran tingkah laku, suku Mongondow memiliki

sosok atau figur yang patut dicontoh yakni *Guhanga*. Sedangkan dalam wilayah pemahaman nilai-nilai luhur, sopan santun, adat istiadat diperoleh melalui keluarga.

Dengan demikian, karakter luhur suku Mongondow yang berlandaskan pada nilai-nilai budayanya menjadi sebuah proses yang terus menerus dilakukan tanpa pernah terhenti pada satu pihak. Bagaimanapun ketiga ranah diatas memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan lainnya, sekaligus sebagai penentu tingkah laku orang Mongondow dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Ketiga hal tersebut merupakan sarana bagi Suku Mongondow untuk memperoleh informasi dan memahami sistem nilai serta pengalaman yang nantinya akan membentuk pola pikir mereka. Informasi-informasi yang di terima tentu saja berkaitan dengan bentuk-bentuk budaya yang pernah ada maupun yang masih ada pada Suku Mongondow, berdasarkan informasi itulah sistem nilai terbentuk dan menjadi sebuah pengalaman ketika diperhadapkan dengan sosok *guhanga* atau tokoh adat lokal. Dengan demikian, sikap dan tingkah laku, maupun kebiasaan yang terbangun tentu akan berdasarkan pada hal-hal tersebut.

Lembaga pendidikan formal, dalam konteks ini merupakan sarana bagi generasi muda Suku Mongondow untuk memahami, mengenali dan menerima informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaannya. Misalnya, sejarah, adat istiadat, upacara-upacara adat, tradisi, organisasi sosial tradisional dan sebagainya, baik yang sudah hilang maupun yang masih

ada. Selanjutnya, makna dari bentuk-bentuk budaya tersebut dikaji untuk menjadi sebuah sistem nilai yang berangkat dari tradisi Suku Mongondow. Pada tataran yang lebih praksis, generasi muda Suku Mongondow akan menemui sistem nilai yang dipelajarinya dari lembaga pendidikan formal, dalam lingkungan masyarakat yang direpresentasikan oleh kehadiran *guhanga*. Sedangkan posisi keluarga, dalam hal ini adalah sebagai pendidik pertama yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral, tingkah laku, sikap terutama semenjak usia dini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil temuan, bentuk-bentuk budaya Suku Mongondow diantaranya, adalah upacara adat kelahiran atau upacara *aimbu*, upacara adat kematian atau upacara *kingopangan* dan upacara adat pertanian atau upacara *tengkiura menilen* dan *menelapa*, upacara adat *monondeaga*, upacara adat *monayuk*, upacara pernikahan dengan segala prosesinya, upacara adat *momontow kon bui'an*, organisasi sosial tradisional yakni *tonggolipu'*, *posad*, *mododuluan*, *pogogutat*. Ritual-ritual adat tersebut hampir tidak pernah diperkenalkan ataupun dikaji kembali makna dan nilainya ditingkatkan lembaga pendidikan formal, misalnya dimasukkan dalam materi mata pelajaran Muatan Lokal.

Untuk upacara adat *monayuk* saat ini hanya di laksanakan di satu desa saja, dan untuk upacara adat *Monondeaga*, kini hanya dilakukan oleh keturunan raja saja. Sedangkan upacara pernikahan merupakan salah satu upacara adat yang masih memuat unsur-unsur budaya lokal, seperti pembayaran *tali'* (harta nikah), mengadakan upacara adat *momontow kon bui'an* jika kedua mempelai masih memiliki ikatan keluarga, serta upacara adat *gama'* (sekalipun hanya secara simbolis) yang aturannya masih tetap dipatuhi jika upacara ini tidak dilaksanakan.

2. Bentuk-bentuk budaya tersebut dikaji kembali keberadaannya melalui lembaga pendidikan formal dengan menjadikannya sebagai materi mata pelajaran Muatan Lokal. Selain itu, peranan *guhanga* sebagai sosok yang memahami nilai-nilai budaya lokal Suku Mongondow harus ditingkatkan lebih dari sekedar seorang pemimpin upacara adat. Agar nantinya nilai-nilai budaya lokal yang dikaji melalui lembaga pendidikan formal, memiliki relevansi dengan lingkungan sosial Suku Mongondow, khususnya lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan pada kebudayaan Suku Mongondow, menjadi sebuah proses yang dijalankan di semua lingkup kehidupan Suku Mongondow sendiri.

B. Saran

1. Kajian terhadap bentuk-bentuk kebudayaan suku Mongondow harus terus dilakukan secara mendalam, sekaligus ditulis sebagai bahan ajar materi Muatan Lokal di lembaga pendidikan formal, untuk memperkenalkan kebudayaan suku Mongondow pada generasi sekarang dan akan datang.
2. Masyarakat Bolaang Mongondow, perlu meningkatkan ketahanan fungsi keluarga terhadap tekanan budaya modern, agar proses pewarisan nilai-nilai budaya tradisional benar-benar bisa diterapkan.
3. Perlu dibentuk sebuah lembaga pendidikan non formal, yang berfungsi sebagai tempat bagi para *Guhanga* untuk mengajarkan pengetahuan-

pengetahuan tradisional berupa adat istiadat, aturan-aturan adat, tata upacara tradisional, kesenian dan sebagainya.

4. Pendidikan karakter yang dilakukan melalui tiga ranah yang disebutkan diatas, membutuhkan kerjasama dari semua pihak yakni pemerintah, masyarakat dan keluarga.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- A'dam, Syahrul. 2005. *Pesantren: Kyai dan Tarekat (Satu Potret Sejarah Sosial Pendidikan Islam Indonesia)*. Dalam Suwito & Fauzan (Ed.) "*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*". Hlm. 271-283. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Amra, Abhandi. 2007. "Pembelajaran Berwawasan Kultur Indonesia". Dalam *Ta'dib* Vol. 10 No.2 Desember: 120-132
- Assegaf, Arifin. (1996). *Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan Etnik Bolaang Mongondow Dari Sudut Pandangan Islam*. Dalam Reiner Emyot Ointoe (Peny.). *Bolaang Mongondow Etnik, Budaya, dan Perubahan*. Hlm. 201-211. Manado: Yayasan Bogani Karya.
- Bachtiar, Harsya dkk. 1987. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita.
- Berry, John .W. 1999. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Terjemahan oleh Edi Suhardono dari *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications* (1992). Jakarta: Gramedia
- Buchori, Mochtar. 2011. "Pendidikan Watak". Dalam *Kompas*, 3 Mei 2011. Jakarta.
- Budiman, Arief dkk. 1986. *Mencari Konsep Manusia Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dahana, Radhar Panca. 2012. "Kebudayaan Indonesia Gagal". Dalam *Kompas*, 17 Maret 2012. Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 1974. *Problema Remaja Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewantara, Ki Hajar. 1976. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Djumhur, I & H. Danasaputra. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu
- Drost .J. 1998. "Anak Saya Juara Kelas, Suami Saya Punya BMW" *Basis*, No 01-02 Januari-Februari.
- Dunnebie, W. 1938. "Monajoek Polat Monondeaga" dalam *Jurnal Tijdschrift Voor Indische Taal-Land- El Volkenkunde*. Hal.. 1-29.
- _____. 1984. *Mengenal Raja-Raja Bolaang Mongondow*; Terjemahan oleh R. Mokoginta & F. Mokoginta dari *Over de Vorsten Van Bolaang Mongondow*. Surabaya: Intan Print.
- Ginupit, Bernard. "Bolaang Mongondow Dahulu dan Masa Kini". Naskah pribadi. Tidak diterbitkan.
- Hekker, M. W. M. 2004. *Asal Usul dan Kepercayaan Leluhur Bolaang Mongondow*. Manado: Yayasan SERAT & Media Pustaka.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yama Pustaka.
- Hijang, Pawennari. 2005. "Passang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan". Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 3: 255-268. Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Isaacs, R. Harold. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*; Alih Bahasa oleh Canisyus Maran dari *Idols of the Tribe: Group Identity and Political Change* (1975). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartadarmadja Soenyata .M. & Sutrisno Kutoyo. 1982. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerlinger, Fred N. 1996. *Foundation of Behavioral*. Terj. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press

- _____. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lantong, Z. A. 1995. *Sejarah Islam di Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: Yayasan Citra Karya Nusa.
- _____. 1996. *Mengenal Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: UD Asli Totabuan.
- Machfiroh, Runik. 2011. "Ravitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pengembangan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya Macapat di Kota Surakarta", *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahmud, H. & Ija Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzali, Amri. 2009. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Mokoginta, Hasyim. 1996. "Mitologi dan Asal Usul Masyarakat Bolaang Mongondow". Dalam Reiner Emyot Ointoe (peny.). *Bolaang Mongondow Etnik, Budaya dan Perubahan*. Hal. 47-75, Manado: Yayasan Bogani Karya.
- Mokodompit, Firasat. 1996. "Bolaang Mongondow: Transformasi Nilai-Nilai Antar Generasi Menghadapi Perubahan". Dalam Reiner Emyot Ointoe (peny.) *Bolaang Mongondow Etnik, Budaya, dan Perubahan*. Hal. 191-200, Manado: Yayasan Bogani Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Syam. 2011. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta LKIS
- Olim, Ayi dkk. 2007. *Teori Antropologi Pendidikan*. Dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, Bagian I, Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Paransa, A. J. dkk. 1983. *Sejarah Daerah Bolaang Mongondow*. Naskah Sejarah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Bolaang Mongondow. Tidak diterbitkan.

- Paputungan, Irawan. 2011. *Negeri Totabuan Dalam Bayang-Bayang Bogani*, ttp: Pustaka Felicha.
- Peursen, C .A. Van. 2001. *Strategi Kebudayaan*; Terjemahan oleh Dick Hartoko dari *Cultuur In Stroomversnelling – een geheel beweerde uitgave van Strategie Van De Cultuur*. Yogyakarta: Kanisius
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- _____. 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- _____. 1982. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Ranjabar, Jakobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Galila Indonesia.
- Riawanti, Selly. 1989. “Reproduksi Dalam Sistem Pendidikan Formal Pada Masyarakat Kolonial di Hindia Belanda” *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ruyadi, Yadi. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat)”. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Sachari, Agus & Yan Yan Sunarya. 2001. *Desain dan Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Siregar, Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, P. J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taulu, H. M. & A. U. Sepang 1961. *Sedjarah Bolaang Mongondow*. Manado: Rame.

- Taulu, H. M. 1977. *Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara*. Manado: Yayasan Manguni Rondor.
- _____. 1980. *Sejarah Persekolahan Daerah Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow & Sanger Talaud*. Manado: Yayasan Membangun.
- Tarwodjo. 1985. *Pengantar Antropologi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN). 1984. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Yambo, Amun. 1994. "Sejarah Bolaang Mongondow". Naskah pribadi. Tidak diterbitkan.

Website

<http://repository.upi.edu/tesislist.php>

<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/>. Diakses tanggal 13 April 2012, jam 09.00 WIB.

www.puskurbuk.net/.

jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/10207120132.pdf

Lampiran 1

Daftar Informan

Nama	Alamat	Tgl Pertemuan/Tanda Tangan
1. Mahmud Siagon (guhanga)	Desa Matabulu Kec. Nuangan	21/3/2012 20/5/2012 
2. Arkan Mokoginta (guhanga)	Kec. Passi, Kab. Bolaang Mongondow	27/3/2012 
3. Yambat Makalunsenge (guhanga)	Kec. Passi, Kab. Bolaang Mongondow	19/3/2012 25/3/2012 27/3/2012 
4. Syahrul Sani (guhanga)	Kel. Kotamobagu	09/4/2012 
5. Abo' Mokoginta (Akademisi)	Desa Pontodon, Kec. Kotamobagu Utara	25/4/2012 
6. Maman Dadu (Pemerhati budaya Mongondow)	Desa Pontodon, Kec. Kotamobagu Utara	25/4/2012 
7. Titi Mokodongan (mantan pemimpin upacara adat)	Kec. Pinolosian	3/5/2012 

Lampiran 2

CURRICULUM VITAE

Nama : Rahmi Hattani, S.Pd.I
Alamat : Jl. Yos Sudarso, No. 337. Kel. Kotamobagu, Kec.
Kotamobagu Barat. Sulawesi Utara
Temp./Tgl. Lahir : Kombat, 11 September 1985
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
E-mail : rahmihattani@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. Sedang Menempuh S2 Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (sekarang)
2. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado. [2003-2007].
3. SMK Cokroaminoto Kotamobagu [2001-2003].
4. SMPN 3 Kotamobagu [1999-2001]
5. SD Negeri Desa Matabulu [1994-1999]

